

**SKRIPSI**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA  
*MAPPATABE'* DI SMA NEGERI 10 SIDRAP**



**OLEH**

**NUR FITRAH  
NIM: 16.1100.124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2021**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA  
*MAPPATABE'* DI SMA NEGERI 10 SIDRAP**



**OLEH**

**NUR FITRAH  
NIM:16.1100.124**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama  
Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2021**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA  
*MAPPATABE'* DI SMA NEGERI 10 SIDRAP**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**NUR FITRAH  
NIM:16.1100.124**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Membina Akhlak Peserta didik Melalui Pembiasaan  
Budaya *Mappatabe* 'di SMA Negeri 10 Sidrap

Nama : Nur Fitrah

Nim : 16.1100.124

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Tarbiyah  
No.B.1847/In.39.5/PP.00.9/10/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A  
NIP : 19651231 199203 1 056 (.....)

Pembimbing Pendamping : Dr. Muzakkir, M.A  
NIP : 19641231 199403 1 030 (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Dr. H. Saerudin, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19721216 199903 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan  
Budaya *Mappatabe* di SMA Negeri 10 Sidrap.

Nama Mahasiswa : Nur Fitrah

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.124

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Tarbiyah  
No.B.1847/In.39.5/PP.00.9/10/2019

Tanggal Kelulusan : 27 Januari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Hamdana Said, M.Si (Ketua) (.....)

Drs. Abdullah Tahir, M.Si (Sekretaris) (.....)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A (Anggota) (.....)

Dr. Muzakkir, M.A (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah  
IAIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
Dr. H. Sa'udin, S.Ag., M.Pd  
19721216 199903 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَي  
الْمُبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ مُحَمَّدٍ الْهَادِي الْأَمِينِ، وَعَلَى آلِهِ الْمُطَهَّرِينَ وَصَحْبِهِ  
الطَّيِّبِينَ وَمَنْ تَبَعَ هَذَا هُمْ إِلَيَّ يَوْمَ الدِّينِ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala rahmat, karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner Islam yang membawa agama Allah swt, menjadi agama yang benar dan Rahmatan Lil 'Alamin yakni Nabi Allah Muhammad saw. beserta keluarga keluarganya, para sahabatnya, dan yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak. Penulis menyadari sepenuhnya dengan jiwa dan raga sebagai makhluk ciptaanNya, penulis memiliki banyak kekurangan dan segala keterbatasan, namun akhirnya penulisan skripsi ini bisa terselesaikan berkat karunia Allah swt. semangat dan kesabaran.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Alm. Muh. Rusydi Tahir dan Ibunda Nasira tercinta yang telah menjadi Pendukung dan penyemangat bagi penulis. Beliauah yang memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya dan selalu memberikan dukungan baik itu moril maupun materil selama menuntut ilmu dari awal sampai akhir di IAIN Parepare. Semoga segala pengorbanan dan kasih sayang beliau mendapat imbalan balasan berlipat ganda dari Allah swt. Serta suami Abdul

Rahman Nur telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A dan Bapak Dr. Muzakkir, M.Ag. selaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik, membimbing, melayani dan memberi ilmu untuk masa depan penulis.
6. Dr. Usman, M.Ag. selaku kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 10 Sidrap yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meneliti di SMAN 10 Sidrap.
8. Peserta didik yang telah membantu dan ikut berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti siswa siswi.
9. Sahabat seperjuangan masa SMA yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Adik (Nuramaliyah) yang selalu memberikan dorongan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 16 Desember 2021

Penyusun,



Nur Fitrah  
Nim 16.1100.124

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

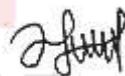
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fitrah  
Nim : 16.1100.124  
Tempat/Tgl Lahir : Baranti, 01 Juli 1998  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina  
Akhlak Peserta didik Melalui Pembiasaan Budaya  
*Mappatabe* 'di SMA Negeri 10 Sidrap.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 16 Desember 2021

Penyusun,



Nur Fitrah  
Nim 16.1100.124

## ABSTRAK

Nur Fitrah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik melalui Pembiasaan Budaya Mappatabe' di SMAN 10 Sidrap.* (dibimbing oleh Bapak Muh. Akib D., dan Bapak Dr. Muzakkir).

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan cara mengembangkan akhlak peserta didik sehingga memiliki akhlak yang baik. Dalam pembinaan akhlak tentu memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dengan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak peserta didik dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* di SMA Negeri 10 Sidrap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sasaran dari penelitian ini guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Penelitian ini di SMA Negeri 10 Sidrap data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa pembinaan akhlak dapat dikatakan membimbing perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Adapun bentuk pembinaan akhlak peserta didik yaitu memberikan keteladanan, memberikan nasehat, dan memberikan peringatan. Dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan keteladanan yang baik, mengingatkan dalam hal untuk tetap membiasakan budaya *mappatabe'* dan menegur apabila tidak membiasakan atau melaksanakan budaya *mappatabe'*. Pembiasaan budaya *mappatabe'* ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk pembinaan akhlak peserta didik.

Kata kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak, Peserta didik, Budaya *Mappatabe'*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Penelitian relevan .....	8
B. Tinjauan Teoritis .....	11
1. Konsep Guru PAI .....	11
2. Konsep Akhlak.....	16
3. Budaya Mappatabe’ .....	24
C. Tinjauan konseptual.....	27
D. Kerangka Pikir.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	31
C. Fokus penelitian.....	32

D. Jenis dan sumber data yang digunakan .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Sekolah .....	41
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	42
1. Bentuk Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMA Negeri 10 Sidrap .....	42
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya <i>mappatabe'</i> di SMA Negeri 10 Sidrap .....	49
C. Pembahasan .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Simpulan.....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

NO. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 10 Sidrap.	40
Tabel 4.2	Keadaan peserta didik SMA Negeri 10 Sidrap	41



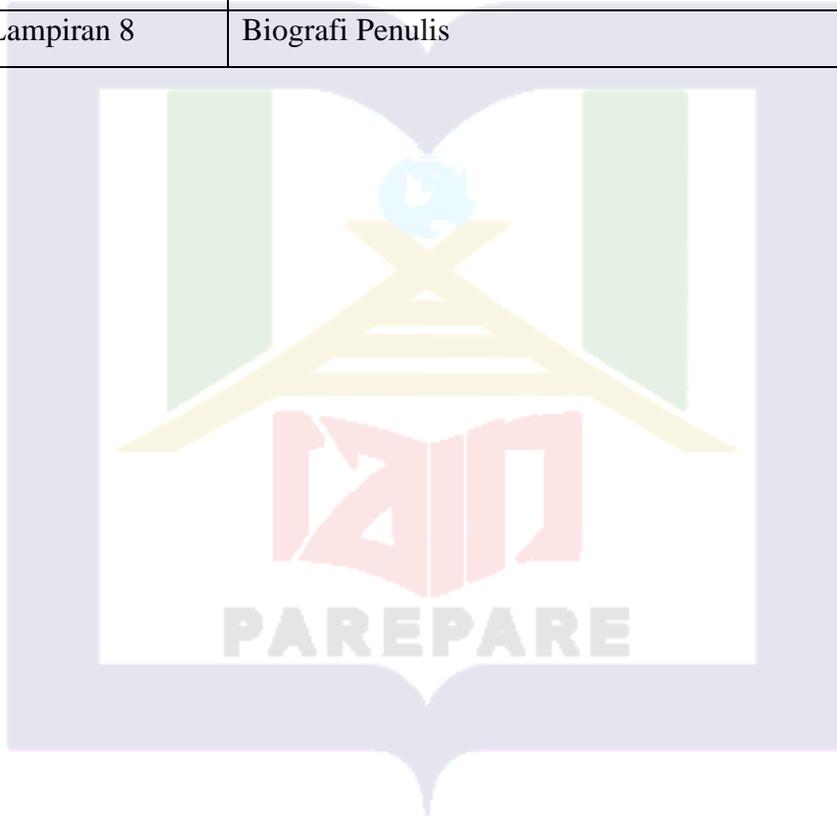
## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
<b>Gambar 1</b>	Bagan Kerangka Pikir	30
<b>Gambar 2</b>	Wawancara guru PAI dan peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap	Lampiran



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No. Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>
Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Instrumen Wawancara
Lampiran 3	Surat Izin melaksanakan Penelitian
Lampiran 4	Surat izin Rekomendasi Penelitian
Lampiran 5	Surat Keterangan selesai meneliti
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 7	Gambaran umum SMA Negeri 10 Sidrap
Lampiran 8	Biografi Penulis



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era perubahan zaman, masalah akhlak dan pembinaan pada abad kemajuan teknologi modern ini sangat penting untuk dikaji dengan fakta tersebut adanya kemajuan teknologi modern membawa dampak perubahan akhlak peserta didik, disamping dampak positif yang menguntungkan. Pembinaan bagi peserta didik perlu dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pembinaan jiwalah yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Pembinaan akhlak pada peserta didik kini paling efektif dilakukan dengan berbagai upaya yang melibatkan aktivitas sehari-hari peserta didik dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan tuntunan akhlak mulia, baik itu keteladanan dari orang tua, guru dan lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi tuntutan bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan generasi yang baik dan berkualitas.

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat dengan jelas baik dalam kata-kata maupun perbuatan, jadi apabila yang tampak itu adalah perbuatan yang baik maka dikatakan akhlaknya baik dan sebaliknya apabila yang tampak adalah perbuatan buruk maka dikatakan akhlaknya buruk. Oleh karena itu pembinaan akhlak sangatlah penting dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, (Surakarta: Guepedia, 2021), h. 9

Pendidikan merupakan alat untuk mencerdaskan warga bangsa dan mengantarkan suatu negara ke zaman pencerahan. Pendidikan berusaha untuk menegakkan ketertiban bangsa dengan menanamkan nilai-nilai seperti kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bangsa dan negara. Pendidikan adalah landasan kunci untuk mengurangi kemiskinan pengetahuan, mengatasi ketidaktahuan, dan mengatasi masalah lainnya.<sup>2</sup>Pendidikan, menurut Marimba, adalah pengawasan atau kepemimpinan yang disengaja oleh pendidik dalam perkembangan jasmani dan rohani orang yang terdidik untuk membentuk kepribadian yang utama.<sup>3</sup>Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu kebutuhan dalam hidup yang mengarahkan segala kemampuan dalam diri anak agar dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai individu dan anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan dipikirkan dengan matang untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, menghayati, dan meyakini keyakinan Islam. Untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa, ajaran Islam dilengkapi dengan tuntunan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan perdamaian antarumat beragama.<sup>5</sup>

Peran mendidik, seperti mengarahkan, membina, mengayomi, atau mengajar, sangat erat kaitannya dengan guru. Bagaikan lukisan yang akan dipelajari peserta didik. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung pada contoh yang diberikan sang guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Akibat dari fungsi tersebut, tidak dapat dihindari bahwa guru memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini mendasar karena tugas guru tidak hanya mendidik tetapi juga menanamkan

---

<sup>2</sup>Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Jogjakarta: Ruzz Media, 2009), h. 15

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar...*, h. 4

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

prinsip-prinsip dasar dalam pembentukan karakter siswa.<sup>6</sup> Guru pendidikan agama Islam di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan moral peserta didik karena mereka dapat menjadi *uswatun khasanah* atau panutan yang positif bagi peserta didiknya.<sup>7</sup>

Guru merupakan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan. Orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah disebut guru. Mengingat problematika moral negara, serta keluhan dari orang tua, pendidik, dan tokoh agama dan sosial tentang peserta didik yang sulit dikendalikan, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta narkoba-narkoba, Akibatnya, keterlibatan guru dalam membina generasi muda akan menentukan berkembang atau tidaknya akhlak peserta didik.

“guru adalah seseorang yang memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing, memotivasi terhadap peserta didiknya untuk belajar serta membina para peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan peranan guru yang dimaksud antara lain guru sebagai contoh atau panutan seperti penceramah, narasumber, fasilitator, konselor, tutor, manajer, pembina laboratorium, serta masih banyak peranan guru lainnya. Selain hal itu guru juga mempunyai tugas pokok yang diemban oleh guru seperti tugas personal, tugas profesional dan tugas sosial kemasyarakatan”.<sup>8</sup>

Dalam proses pendidikan formal, pengajar merupakan faktor yang sangat penting dan lebih menonjol. Bagi peserta didik, guru berperan sebagai panutan yang terkait erat dengan pengamatan peserta didik mereka. Kemungkinan besar perhatian ini akan mengubah keyakinan peserta didik atau merusak kesucian sifat mereka, bukan hanya karena kemampuannya untuk mentransfer isi pelajaran, tetapi juga karena perilakunya, ucapannya, dan bahkan situasi rumah tangganya.

Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya keragaman tidak ada artinya kecuali ditunjukkan dengan akhlak. Orang boleh saja rajin shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan Berdo'a, tetapi perilakunya seperti merugikan orang lain,

---

<sup>6</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesioanl: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 210.

<sup>7</sup>Landasan Epistemologis, Perpustakaan IAIN Pekalongan, *Jurnal Ekonomi Islam*, Marketing Mix, 2018.

<sup>8</sup>Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1992).

ketidakjujuran, korupsi, dan pekerjaan lain tidak bermoral. Sehingga keberagamannya tidak benar dan sia-sia.<sup>9</sup>

Tujuan paling esensial bagi pendidik sebagai orang tua di sekolah adalah terbentuknya generasi yang berkarakter dan berperilaku baik. Karena tugas utama guru adalah bertanggung jawab atas pengembangan kepribadian yang baik, perilaku yang baik, dan moral yang baik, yang *nota bene digugu dan ditiru*. Pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam berbicara, bertindak, dan kegiatan lainnya, dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk diikuti. Maka dari itu, selain mendorong siswa untuk mengadopsi sikap positifnya, pengajar harus memberikan contoh kepribadian dan menjadi panutan dalam hidupnya sendiri.

Akhlak di dalam kehidupan manusia menempati tempat penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat khususnya bagi anak-anak sejatinya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang Shiddiq dan kalangan Shalihin. Dengan kualitas ini, seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi. Maka dari itu begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, dalam Al-qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu *khuluq*.

Dalam Q.S Al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

*Khuluq* diperumpamakan dengan perilaku manusia dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian menyukai dan memilih yang baik untuk dilakukan, sedangkan yang buruk dibenci dan dihilangkan.

Membentuk manusia yang bermoral tidak terjadi dalam semalam. Manusia membutuhkan proses yang panjang dengan tahapan-tahapan, sehingga membutuhkan situasi yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak seperti sosok dengan

---

<sup>9</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h.39.

akhlak yang diharapkan. Akibatnya, manusia memerlukan suatu pembiasaan yang menyertakan keteladanan. Metode pembiasaan mengutamakan prosedur agar seseorang menjadi terbiasa. Peserta didik harus diajarkan strategi ini sesegera mungkin karena mereka memiliki ingatan yang kuat dan sikap yang belum matang, membuat mereka lebih mudah untuk mengikuti, meniru, dan beradaptasi dengan aktivitas sehari-hari mereka. Akibatnya, metode ini merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mengajarkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa secara mandiri.<sup>10</sup>

Budaya Tabe' adalah warisan indah yang diwariskan oleh para leluhur, yang mengajarkan kesopanan tidak hanya melalui suara tetapi juga melalui gerak tubuh. Namun hal ini harus tetap dipertahankan karena tidak hanya dimaksudkan bagi yang muda untuk membantu yang lebih tua, tetapi juga bagi yang lebih tua untuk membantu yang lebih muda, serta dalam pembiasaan budaya mappatabe', salah satu bentuk moral peserta didik. Kita semua tahu betapa pentingnya budaya mappatabe' dalam mengembangkan moralitas peserta didik.

Budaya tabe' berangsur-angsur berkurang di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak lagi memiliki mentalitas tabe'. Mungkin karena orang tua mereka tidak mengajari mereka, atau mungkin karena budaya Barat telah mencemari budaya tabe'. Hanya sedikit dari mereka yang terus mempraktekkan budaya tabe'. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan budaya tabe' pada anak-anak melalui keluarga, sekolah, dan ruang bermain mereka. Sopan santun itu murah, jadi mereka tidak datang dengan harga tinggi. Seorang kakak laki-laki, misalnya, dapat mendorong adiknya untuk menghormati orang tuanya. Budaya tabe' juga merupakan jenis komunikasi nonverbal yang digunakan oleh orang Bugis untuk mengungkapkan rasa hormat kepada orang tua mereka ketika mereka berjalan di depan orang tua, ketika mereka ingin meminta bantuan, dan dalam situasi lain yang

---

<sup>10</sup>Zaenal Mustakim, *Strategi & Metode Pembelajaran* (Pekalongan: STAIN Press, 2011) h. 118-119

melibatkan perilaku atau tata krama manusia. Jadi, dalam hal ini upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan moralitas siswa dilakukan melalui pembentukan kebiasaan dalam hal budaya *mappatabe*'.

### **B. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini berdasarkan konteks yang disebutkan di atas. Yaitu :

1. Bagaimana Bentuk Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMA Negeri 10 Sidrap?
2. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik melalui Pembiasaan Budaya *Mappatabe*' Di SMA Negeri 10 Sidrap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang dicapai memiliki tujuan tertentu yang diharapkan. Tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai setelah usaha kegiatan selesai. Salah satu tugas dan tindakan yang ingindicapai adalah penelitian ini. Tujuan yang harus dipenuhi adalah :

1. Untuk mengetahui Bentuk Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Sidrap.
2. Untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik melalui Pembiasaan Budaya *Mappatabe*' Di SMA Negeri 10 Sidrap.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah manfaat yang diperoleh dari analisa data yang dikumpulkan berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Dalam hal ini meliputi :

1. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina Akhlak peserta didik melalui pembiasaan Budaya *Mappatabe*' di SMAN 10 Sidrap.
2. Dapat menambah pengalaman serta pengetahuan penulis yang nantinya akan terjun langsung dibidang pendidikan dan keguruan.

3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya terutama mengkaji masalah yg relevan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Firliana, fokus kepada upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong. Penelitian terdahulu membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan sedangkan pada penelitian ini membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* Di SMA Negeri 10 Sidrap. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

Adapun hasil penelitiannya yaitu:

1. Permasalahan akhlak peserta didik pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rajeng Lebong, ada oknum peserta didik yang sering berkelahi, bolos sekolah, dan merokok dilingkungan sekolah. Menanamkan prinsip-prinsip agama, memberikan nasihat, dan memberikan peringatan dan sanksi kepada siswa yang melakukan kekejian moral adalah salah satu upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter peserta didik pindahan. Adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik pindahan, sedangkan peran orang tua yang kurang mendukung, serta pendampingan guru BK dan kurangnya perhatian terhadap anak dalam keluarga, lingkungan peserta didik. lingkungan sosial yang kurang baik, dan keengganan peserta didik untuk merubah akhlaknya sendiri menjadi faktor penghambat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Firliana, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong*” (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019)

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh saudari masni fokus pada upaya guru pendidikan agama Islam membina perilaku keagamaan peserta didik. Ada variasi antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *Mappatabe*'. Persamaannya adalah keduanya berbicara tentang pembinaan akhlak peserta didik.

Adapun hasil penelitiannya yaitu:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kaabupaten Mamuju dalam membina perilaku beragama pada peserta didik khususnya melalui pembiasaan beragama, seperti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan membiasakan memberi salam dan sopan santun kepada orang lain. Selain pembiasaan, guru pendidikan agama Islam membantu peserta didik memahami perilaku beragama di kelas dengan memberikan penyuluhan dan insentif agar mereka cukup memiliki kesadaran diri untuk beribadah kepada Allah swt. dan guru pendidikan agama Islam yang berkepribadian mulia memberikan pembiasaan atau contoh dengan tidak hanya mengarahkan atau menasehati tetapi juga melaksanakan perilaku keagamaan tersebut agar peserta didik menerapkan dan membiasakan perilaku beragama.
2. Kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju yaitu kurangnya kesadaran diri sebagian peserta didik dalam mengamalkan perilaku keagamaan, sarana yang kurang memadai seperti fasilitas mushollah yang agak sempit dan kurangnya Al-qur'an, serta

pengaring lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan pergaulan yang kurang positif yang menghambat proses pembinaan perilaku keagamaan peserta didik.<sup>12</sup>

Kemudian pada penelitian Susila Yuli Rahmawati. Fokus pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam membina akhlak pada peserta didik ditengah Jadwal Teaching Factory. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik selama jadwal Teaching Factory, sedangkan penelitian ini membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*'. Persamaannya adalah keduanya berbicara tentang pembinaan akhlak peserta didik.

Adapun hasil penelitiannya yaitu:

1. Pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Malang memiliki keunggulan berupa terbentuknya budaya religius di luar kelas yang disertai dengan sanksi tegas yang diberlakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan mengikut sertakan seluruh guru untuk selalu membimbing peserta didik agar akhlak peserta didik meningkat.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 5 Malang dalam membina akhlak peserta didik yaitu perencanaan yang meliputi pengembangan kebijakan dari kepala sekolah untuk membentuk budaya religius, pelaksanaan yang meliputi sanksi, dan metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 5 Malang yang meliputi pendekatan personel, keteladanan, pembiasaan, dan targhib wa tarhib. Dan dari segi evaluasi dan hasil, pengajar dapat mengetahui apakah akhlak peserta didik sudah meningkat atau belum

---

<sup>12</sup>Masni, "*Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta didik di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju*" (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Parepare,2019).

dengan melakukan tes pembelajaran, serta melalui pengembangan semangat dan kesadaran peserta didik untuk beribadah.<sup>13</sup>

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Konsep Guru PAI**

#### **a. Definisi Upaya Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), usaha adalah kegiatan yang meliputi antara lain menyalurkan tenaga, akal, atau ikhtiar menuju suatu tujuan, memecahkan masalah, atau mencari pemecahan. Upaya menurut Poerwasaeminta, merupakan usaha untuk menyampaikan tujuan, alasan, dan gambaran. Menurut Peter Salin dan Yeni Salim, usaha adalah peran guru atau sebagian dari tugas utama yang harus diselesaikan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “usaha” adalah kegiatan seorang guru dalam menyalurkan tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, dan melatih peserta didik guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam artian guru harus berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anak didiknya.

Guru mendapatkan amanah dari masyarakat untuk mengemban jabatan dan kewajiban pendidikan dengan segera dan tegas sebagai pendidik pada lembaga pendidikan formal di sekolah.<sup>15</sup>

Dean D. Grambs menyatakan bahwa “*Teacher are those person who consciously direct the experience and behavior of an individual so that education take place*” yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Susila Yuli Rahmawati, “*Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa SMK Negeri 5 Malang di tengah Jadwal Teaching Factory*” (Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

<sup>14</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), h.1187

<sup>15</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada (Jakarta, 2009).

<sup>16</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, PT Bumi Aksara (Jakarta, 2011).

Guru adalah manusia yang memegang kedudukan dalam pendidikan dan memegang peranan penting.<sup>17</sup> Pentingnya peranan guru dalam pendidikan terdapat dalam:

UU RI No 14 Tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1, Guru adalah seorang pendidik yang profesional tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan pengertian guru tersebut, dapat dipahami bahwa pekerjaan seorang guru sangat vital. Sebab, selain mengajar, guru merupakan salah satu peranan terpenting dalam pendidikan, sebagai seorang guru memikul tanggung jawab yang besar terhadap anak didik dalam segala aspek kehidupan, termasuk perilaku beragama.

#### **b. Fungsi Guru**

Guru memiliki fungsi sebagai manager atau pengelola pembelajaran. Hal ini menandakan profesi guru bukanlah profesi yang muda dilaksanakan. Guru harus memiliki kemampuan dan disiplin ilmu terhadap ilmu yang diajarkan. Sebagai manager, guru mempunyai fungsi umum, agar dapat secara efektif menjalankan posisinya terutama pembelajaran. Tanggung jawab guru secara umum, menurut (Sarjaya, 2008). diantaranya: Merencanakan tujuan pembelajaran; Menyelenggarakan berbagai sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran; Memimpin yang berarti memotivasi, mendorong, dan mensimulasikan siswa, serta mengawasi segala sesuatu, apakah itu bekerja secara efektif atau tidak, untuk mencapai tujuan.

Selain fungsi umum diatas, fungsi guru juga terkandung pada pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Serta, pada Pasal 40 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta (Jakarta: cet. 1, 2000).

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*, direktoral (Jakarta, 2006), h. 83.

- 1) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa;
- 2) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
- 3) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis;
- 4) Memelihara komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- 5) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan.

**c. Peran Guru**

Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Akibatnya, tidak ada yang bisa menggantikan guru karena guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya,<sup>19</sup> selain kedudukan guru sebagai sumber belajar, masih banyak tugas lain yang harus dipenuhi dalam mendidik anak; tugas guru antara lain :

- 1) Segala sesuatu yang memberikan pesan yang harus dianalisis sesuai dengan materi pelajaran dianggap sebagai sumber belajar.
- 2) Pengorganisasian adalah kegiatan seorang guru yang antara lain mengelola kegiatan akademik, menyusun peraturan sekolah, kalender akademik, dan lain-lain
- 3) Guru yang menjalankan kewajiban evaluator yang baik dan jujur disebut dengan evaluator. Dimana guru mengamati keadaan dan kondisi siswanya.
- 4) Seorang guru yang menjadi motivator harus menginspirasi siswa untuk belajar sehingga mereka bersemangat dan terlibat dalam studi mereka.
- 5) Untuk berjalan secara efektif dan efisien, seorang administrator, seorang guru harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran kepada siswa.

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana (Jakarta: Cet. II, 2006).

- 6) Agar apa yang diberikan sesuai dengan pemahaman siswa, diperlukan demonstrator dan guru dalam proses pembelajaran.
- 7) Pengelola dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mengarahkan, membimbing siswa agar selalu aktif dalam belajar
- 8) Seorang fasilitator, seperti guru, harus menyediakan fasilitas yang membuat kegiatan belajar siswa sesederhana mungkin.<sup>20</sup>

Menurut James B. Brown, tugas guru adalah menguasai dan menghasilkan bahan pelajaran, mengatur dan menyiapkan kelas sehari-hari, serta mengawasi dan menilai tindakan siswa.<sup>21</sup>

Di dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peran guru hanya mendidik dan mengajar saja. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

Masyarakat masih meyakini bahwa fungsi guru hanyalah mendidik dan mengajar. Menurut Adam dan Dickey, fungsi guru sebenarnya cukup luas, bahkan dalam arti luas, dan meliputi:

- a) Guru sebagai pendidik
- b) Guru sebagai pemandu
- c) Guru sebagai ilmuwan
- d) Guru sebagai individu

#### **d. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah kata benda yang mengacu pada kemampuan atau keterampilan seseorang. Kompetensi menurut Mulyasa adalah informasi, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, yang memungkinkannya untuk melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>22</sup> Dengan demikian, kompetensi

---

<sup>20</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana (Jakarta: Cet. II, 2006).

<sup>21</sup>Hawi, *Kompetensi Guru....*, h. 15

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 38.

guru merupakan hasil integrasi berbagai bakat, yang dapat berupa kumpulan informasi, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diintegrasikan, dan dikuasai oleh guru untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya.

Kompetensi juga terbukti menjadi landasan yang kuat dan tepat bagi pengembangan sumber daya manusia.<sup>23</sup> Seorang guru harus memiliki empat keterampilan: kompetensi pedagogik, kepribadian, keterampilan sosial, dan profesionalisme. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidik dalam bahasa Arab sebagai *al-mualim* atau *al-ustadz*, yang berarti "yang bertugas mentransfer informasi." Akibatnya, seorang guru adalah seseorang yang memberikan informasi. Definisi guru telah dikembangkan secara luas; Guru disebut sebagai pendidik profesional karena guru telah menerima dan mengemban tanggung jawab mendidik anak atas nama orang tua. Guru juga merupakan seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK) untuk melaksanakan tugasnya, baik dari pemerintah maupun swasta, sehingga berhak dan berkewajiban untuk melakukan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu (*knowledge*) tetapi lebih dari itu guru juga bertugas mentransfer nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*). Maka guru tidak hanya sekedar menciptakan peserta didik yang cerdas dari sisi kognitifnya saja, tetapi harus mampu mencerdaskan afektif atau sikap peserta didik dan juga mampu mencerdaskan psikomotorik atau keterampilan.

Sesuatu yang berorientasi pada rasa atau kesadaran paling sering disebut sebagai rana afektif. Banyak ahli yang memahami rana afektif sebagai suatu sikap, dan pentingnya sikap yang ditafsirkan niscaya akan mempengaruhi perkembangan tujuan instruksional yang akan dimasukkan dalam tujuan pembelajaran.<sup>24</sup> Adapun ciri dari organisasi ranah afektif ini adalah lebih mengorientasikan pada nilai-nilai,

---

<sup>23</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 99.

<sup>24</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 95

norma-norma untuk diinternalisasikan dalam sistem kerja pribadi seseorang. Maka dari itu, dalam hal ranah afektif yang ditandai dengan fokus pada nilai dan norma yang dapat diinternalisasikan dalam sistem kerja pribadi seseorang. Akibatnya, faktor ini memainkan peran penting dalam tujuan pendidikan. Pengenalan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman adalah lima kategori yang membentuk domain afektif ini. Guru harus memupuk lima kualitas ini, terutama melalui karakteristik kepribadian mereka. Akibatnya, seorang guru harus memiliki kemampuan teknis dan kompetensi yang cukup untuk membantu peserta didik meningkatkan ranah afektif mereka. Guru harus lebih profesional dalam segala aspek pendidikan peserta didik.

#### **e. Kode Etik Guru**

Aturan atau kode etik guru mungkin bisa dipahami sebagai norma tata-susilakeguruan. Artinya norma-norma yang mengatur pendidikan guru (juga pekerjaan guru) dipandang secara etis. Kata kesusilaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan baik dan buruk menurut ketentuan umum yang berlaku. Dalam konteks ini, kesusilaan dicirikan sebagai kesantunan, kesopanan, dan keberadaban.<sup>25</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Kode Etik Guru Indonesia adalah pedoman/aturan/norma perilaku yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh guru profesional di Indonesia dalam menjalankan tanggung jawabnya sehari-hari sebagai pengajar profesional.

## **2. Konsep Akhlak**

### **a. Definisi pembinaan Akhlak**

Pembinaan berasal dari kata Arab "*bana*" yang berarti untuk membangun, membina, mendirikan. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang positif. Sementara itu, Maolani (2003, hlm.11) mendefinisikan

---

<sup>25</sup>Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 281.

pembinaan sebagai: “Upaya pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkembangkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar suatu keterampilan kepribadian yang seimbang, utuh, dan serasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya sebagai bekal selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, dan mengembangkan diri, orang lain, dan lingkungannya menuju prestasi”.

Berdasarkan pengertian di atas, pembinaan adalah suatu usaha yang terarah, sungguh-sungguh, terencana, dan gigih yang ditujukan untuk memimpin, mengarahkan, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman ajaran Islam sehingga individu memahami, mengerti, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Akhlak berasal dari kata Arab “*khuluqun*” (watak, tabiat, kebiasaan) atau “*khalqun*” (peristiwa, buatan, ciptaan). Akhlak didefinisikan oleh etimologinya sebagai temperamen, tradisi, karakter, atau sistem perilaku yang dibangun. Akhlak memiliki makna positif dalam masyarakat Indonesia, oleh karena itu mereka yang berakhlak baik dianggap berbudi luhur.

Secara umum akhlak Islami dibedakan menjadi dua yaitu akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk. Akhlak yang luhur harus diteladani dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak yang buruk harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan beberapa definisi di atas, dapat ditentukan bahwa akhlak mengacu pada sifat, perangai, watak, atau tindakan yang muncul tanpa pemikiran.<sup>26</sup>

#### **b. Sumber Dasar Akhlak**

Islam, sebagai agama berdasarkan pada wahyu, memberikan seperangkat pedoman bagi manusia untuk mengikuti agar memiliki perjalanan yang aman melalui kehidupan di dunia ini dan selanjutnya. Dalam Islam, akhlak merupakan peran

---

<sup>26</sup>Syaepul Manan, ‘Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembinaan’, *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 15 No.1 (2017).

penting dalam kehidupan manusia. Akibatnya, akhlak sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam sumber ajaran Islam. Akhlak pada dasarnya didirikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam Islam, seperti yang telah dinyatakan secara gamblang. Hal ini terlihat pada ayat - ayat yang beradadi dalamnya.

- 1) Al-qur'an. Al-qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama Islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah swt. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Al-qur'an juga sebagai sumber akhlak yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan manusia. Al-Qur'an, sebagai sumber utama dan awal Islam dari nasihat, petunjuk, penjelasan, dan perbedaan antara yang benar dan yang salah,. Al-Qur'an menawarkan petunjuk tentang bagaimana berinteraksi dengan Allah SWT sebagai manusia. Allah adalah Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Al-Qur'an juga merupakan sumber akhlak bagi hubungan antar manusia. Sebagai contoh dijelaskan pada ayat yang berkenaan dengan hubungan antara sesama manusia :

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾

Terjemahnya: *Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?* (QS. Muhammad: 22).

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-qur'an juga memuat bimbingannya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat:

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾

Terjemahnya: *telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar- Ruum: 41).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'anul Karim merupakan dasar dari prinsip-prinsip Islam tentang hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam.

- 2) As-sunnah. Sebagai panduan kedua setelah Al-qur'an adalah As-sunnah. Sunah rasul yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis Nabi saw juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-qur'an tersurat pokok-pokoknya saja.<sup>27</sup>

### c. Pembagian Akhlak

- 1) Akhlak karimah / mahmudah

Akhlakul karimah yaitu akhlak yang terpuji atau baik. Yakni perilaku seseorang yang darinya akan melahirkan keterbukaan diri dalam menerima semua yang datang kepadanya. maksudnya adalah akhlak terpuji menjadi sumber kekuatan yang menjadikan setiap orang berperilaku sesuai norma dimasyarakat dan tidak melanggar hukum tuhan.

Contoh akhlak karimah/mahmudah seperti: jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan,santun, dan adil.

- 2) Akhlak madzmumah

Yaitu akhlak yang buruk. Yakni perilaku seseorang yang melahirkan sikap pertentangan terhadap setiap keadaan yang datang kepada dirinya. Akhlak tercela menjadikan seseorang menuntut orang lain untuk mengikuti kemauan dirinya, sementara ia tidak mau dan mengingkari harapan orang-orang disekitarnya. Dengan sikap demikian, seseorang menjadi tertutup hatinya, dan menjadikan hidupnya gersang.

Contoh akhlak madzmumah seperti, sombong, marah, dengki, iri, kikir, fitnah, adu domba, mencuri, merampas hak orang lain,korupsi, malas, congkak, terpedanya, ingin dipuji, cinta pangkat dan jabatan, banyak bicara, senda gurau, berhias karena makhluk.

---

<sup>27</sup>Afriantoni, *Prinsi-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama (Deepublish Publisher, 2019)

#### **d. Ruang Lingkup Akhlak**

Menjawab pertanyaan tentang sejauh mana akhlak, Kahar Masyhur menyatakan bahwa akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bertindak terhadap penciptanya, sesama manusia seperti dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya. Ini juga mencakup bagaimana berinteraksi dengan makhluk lain seperti malaikat, jin, setan, hewan, dan tumbuhan.

Menurut Ahmad Azhar Basyir, akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tanpa memandang statusnya sebagai individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan mereka yang memperoleh bekal hidupnya dari alam, serta ciptaan Allah. Akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Tuhan, dan akhlak terhadap alam adalah contoh-contoh akhlak.

Akhlak (perilaku) manusia dalam Islam mencakup seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, bukan hanya perilaku sosial. Akibatnya, akhlak Islam mengatur pola eksistensi manusia, yang meliputi:<sup>28</sup>

1. Hubungan manusia dengan Allah, seperti akhlak terhadap Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia

Hubungan manusia dengan manusia meliputi hubungan seseorang terhadap keluarganya maupun hubungan seseorang terhadap masyarakat.

- a) Akhlak yang berkaitan dengan keluarga meliputi: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap istri, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak keluarga.
- b) Akhlak yang berkaitan dengan masyarakat meliputi: akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, akhlak terhadap sanak keluarga.

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Akhlak yang berkaitan dengan makhluk lain seperti akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, dan akhlak terhadap alam sekitar.

---

<sup>28</sup>Alwan Khoiri dkk. *Akhlak/tasawuf*, h.19

#### 4. Akhlak terhadap diri sendiri

##### e. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak memiliki tujuan antara lain:

- a) Mempersiapkan orang-orang beriman yang selalu berbuat baik, karena tidak ada satu orangpun yang dapat mencerminkan akhlak mulia seperti amal shaleh, dan tidak ada yang dapat mencerminkan keyakinan kepada Allah selain akhlak mulia.
- b) Mempersiapkan manusia yang beriman dan bertakwa untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dengan mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
- c) Mempersiapkan orang-orang yang taat dan sholeh yang dapat bekerja secara efektif dengan orang lain, baik Muslim maupun non-Muslim.
- d) Mempersiapkan orang-orang yang bertaqwa dan sholeh yang bangga dengan persaudaraan muslimnya dan selalu menjunjung tinggi hak-hak persaudaraan, seperti mencintai dan memberi karena Allah SWT.
- e) Mempersiapkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang meyakini bahwa dirinya adalah bagian dari seluruh umat Islam, terlepas dari wilayah, suku, atau bahasanya.
- f) Mempersiapkan orang-orang beriman dan bertaqwa yang bangga dengan pengabdian mereka kepada Islam dan yang akan melakukan segala kemungkinan untuk menegakkan panji-panji Islam.<sup>29</sup>

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan segala kebiasaan negatif agar seseorang menjadi terbiasa dengan akhlak yang mulia. Akibatnya, perkembangan akhlak dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan masyarakat yang selalupercaya dan mengikuti jalan kebenaran. Selanjutnya tercapainya eksistensi manusia sesuai dengan norma – norma yang sesuai.

---

<sup>29</sup>Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insari Press, 2004), h. 160

#### f. Faktor-faktor pembentukan Akhlak

Karena begitu banyak pandangan para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak, maka berbicara tentang pembentukan akhlak sama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Menurut Mahjuddin, unsur-unsur berikut mempengaruhi akhlak:

1. Faktor bawaan *Naluriyah* (*Gharizah* atau Instink). Sebagai organisme biologis, setiap manusia memiliki karakteristik mendasar yang mempengaruhi aktivitasnya sejak lahir. Akhlak atau arahan agama dapat dikatakan memoderasi kecenderungan naluriyah, memungkinkan manusia untuk menentukan apakah kecenderungannya baik atau buruk.
2. Faktor keturunan merupakan faktor penting (al-Waridah). Menurut Mansur Ali Rajab, sifat turun temurun adalah sifat yang diwarisi dari orang tua (anak dan cucu).
3. Faktor Lingkungan dan Adat Istiadat. Pembentukan akhlak manusia, lingkungan alam dan sosial (unsur adat), yang disebut sebagai faktor empiris dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam penciptaan akhlak manusia (pengalaman hidup manusia). Pengaruh eksternal mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia, termasuk faktor pengalaman yang disengaja seperti pendidikan dan pelatihan, serta yang tidak disengaja seperti lingkungan alam dan lingkungan sosial. Dalam ilmu akhlak, lingkungan alam disebut "*al-biah*", sedangkan lingkungan sosial disebut "*al-adah*".
4. Faktor agama (keyakinan). Agama bukan sekedar keyakinan yang harus dipegang oleh setiap manusia, tetapi juga harus berfungsi dalam dirinya untuk mengarahkan seluruh elemen kehidupannya; itu berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah, dan struktur sosial berdasarkan standar moral, misalnya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki bediuzzaman Zaid Nursi*, (Yogyakarta:Deepublish Publisher, 2019), h.39-42

### **g. Metode Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

#### 1) Paksaan

Pembinaan akhlak dilakukan melalui paksaan pada titik tertentu, namun pada akhirnya mereka akan menyadari bahwa itu bukanlah paksaan. Misalnya, dia bisa memaksa tangannya untuk menulis dengan benar. Jika ini diteruskan, dia akan percaya bahwa paksaan bukanlah paksaan.

#### 2) Pembiasaan

Perkembangan akhlak dapat dicapai dengan pembiasaan yang terus menerus. Menurut Imam Ghazali, kepribadian manusia dapat menerima segala upaya pembentukan melalui pembiasaan.

#### 3) Keteladanan

Akhlak tidak dibentuk hanya dengan pembatasan dan paksaan, oleh karena itu perintah guru untuk melakukan ini dan melarang melakukan itu tidak cukup. Menanamkan sopan santun, misalnya, membutuhkan waktu dan tidak dapat dicapai tanpa contoh yang baik dan realistis.

#### 4) Menganggap diri sendiri sebagai individu yang banyak kekurangan dibandingkan kelebihanannya.

Dalam keadaan ini, Ibnu Sina berpesan bahwa jika seseorang ingin berakhlak mulia, ia harus menyadari kekurangannya sendiri dan berusaha untuk menghindari kesalahan. Dalam skenario ini, menganggap dirinya sebagai orang yang paling bodoh dan paling miskin tidak dapat dibenarkan karena merupakan tindakan yang tercela karena merupakan tindakan kerendahan hati.

#### 5) Memperhatikan faktor kejiwaan objek yang akan dibina

Menurut temuan psikolog, mentalitas manusia berbeda tergantung pada usia seseorang. Tentu saja, penanaman akhlak di tingkat dasar sangat berbeda dengan penanaman akhlak di tingkat menengah.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.162

### 3. Budaya *Mappatabe'*

Perkembangan teknologi mengubah perilaku masyarakat saat ini, kita dapat membaca diberbagai media maupun riset yang menyatakan bahwa teknologi telah mengubah perilaku masyarakat. Salah satunya adalah perilaku *mappatabe*. Tradisi *mappatabe'* adalah salah satu yang saat ini di ambang kepunahan. Kata *tabe'* adalah istilah sopan yang juga banyak digunakan ketika anak-anak dan orang dewasa yang lebih tua berkomunikasi. Akibatnya, budaya *tabe* berdampak pada perkembangan karakter anak dan sangat cocok diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena mengajarkan anak bagaimana berperilaku atau berperilaku baik terhadap orang lain dan memiliki akhlak yang baik dengan orang lain.

Orang Bugis memiliki adat yang dikenal sebagai tradisi *mappatabe*, yang menjelaskan tentang tata krama atau perilaku konvensional yang mengandung makna "maafkan saya". Sebagai contoh, ketika melangkah di depan orang tua, kata *tabe* diucapkan sebagai permintaan maaf, diikuti dengan sikap tunduk dan tangan turun ke badan sambil membungkuk. Masyarakat Bugis menganggap perilaku tersebut sebagai tanda kesopanan dan kesantunan pada anak.

Adat *mappatabe'* merupakan suatu adat yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi-selatan, khususnya masyarakat suku bugis. Tradisi ini menanamkan kesantunan dan hormat kepada yang lebih tua. Dari segi makna yang melekat pada budaya *mappatabe*, adat *mappatabe* ini memiliki makna yang cukup dalam. Yang pertama, kata *tabe* mewakili upaya untuk menghormati dan menghargai orang lain, serta penolakan untuk bertindak sewenang-wenang. Kedua, adat *mappatabe'* mencontohkan sikap *Taro Ada Taro Gau* "keselarasan antara perkataan dan perbuatan". Definisi lain dari budaya *attabe'* adalah kewajiban sehari-hari masyarakat Bugis Makassar untuk bertindak sesuai dengan perkataannya (*taro ada taro gau*).<sup>32</sup>

Istilah *tabe'* merupakan kata sopan dalam komunikasi sosial, dan sebagai "kata yang baik", orang yang mengucapkannya akan dipuji oleh orang-orang di

---

<sup>32</sup> Rusni, *Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas* (Pare-pare, 2020), h.81.

sekitarnya. Panngaderreng, yang mengikuti petualangannya, membentuk pola dalam interaksinya dengan orang-orang baru. Orang Bugis mendapat banyak balasan akibat stereotip selama perjalanan mereka. Dia digambarkan sebagai individu yang keras, mengamuk, jahat, kasar, dan keras kepala yang terkadang sulit dipahami. Begitu juga para pelakutabe. Dengan kata-kata "*tabe*," *Tabe'* meminta izin untuk mengikuti arahan orang lain. Tangan kanan digerakkan kebawah menuju bumi atau ketanah setelah kata *tabe'* diucapkan. Istilah *tabe'* merupakan symbol dari upaya untuk menghormati dan menghargai siapapun yang ada di depan kita; kita tidak harus melakukan seperti yang kita inginkan. Inilah yang dimaksud dengan perilaku orang Bugis:

*Tabe'* sebagai pola asuh. Mengasuh berarti memelihara, mendidik, membimbing, dan memimpin, sedangkan pola berarti corak, model, atau cara menjalankan. Akibatnya pola asuh budaya *tabe* adalah mengasuh anak dengan menghadirkan orang tua sebagai panutan yang menghormati, menghargai, dan mengingatkan, serta memimpin sesuai dengan budaya *tabe*, yaitu mendidik anak dengan baik, guna menghasilkan anak yang berkarakter santun. Sebenarnya budaya *tabe'* memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan perilaku santun dan menghargai pada anak.<sup>33</sup>Oleh karena itu, mewujudkan sikap *tabe'* menghormati orang yang lebih tua ini penting agar nilai-nilai etika dan budaya tetap dikenang. Karena *tabe* adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan siswa atau generasi muda untuk belajar tentang prinsip-prinsip luhur bangsa.

Menurut orang Bugis, *tabe'* adalah nilai budaya yang telah berkembang menjadi karakter yang sesuai dengan substansi pendidikan dan memiliki arti didorong untuk berbuat baik, menggunakan ucapan dan gerak tubuh yang benar. Bentuk pola asuh keluarga sangat mempengaruhi ketahanan budaya *tabe'* pada masyarakat Bugis. Pendidikan keluarga akan membangun generasi yang beradab, santun, dan bermartabat.

---

<sup>33</sup>Rahim, R. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (Ujung Pandang: Hasanuddin University. Prees. 1985), h. 155.

*Tabé'* dalam Kehidupan Sehari-hari Menggunakan budaya *tabé* untuk mengimplementasikan makna konseptual, seperti tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi menyapa atau mengucapkan salam dengan ramah, dan bahwa sikap *tabé'* adalah permintaan untuk melintas.<sup>34</sup> *Tabé'* menghindari meletakkan tangannya di pinggul dan terlalu usil untuk mengganggu orang lain. *Tabé'* tertanam kuat dalam tradisi sebagai etika berbasis tradisi atau sebagai ajaran hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap orang lain.

Tradisi *tabé'* adalah adat kesopanan/perilaku yang berarti permisi, yang merupakan kata sapaan yang lebih halus yang biasa digunakan ketika lewat di depan seseorang yang kita hormati, seperti teman, sahabat, orang tua, atau siapa pun yang kita hormati. Mengatakannya dengan tatapan ramah pada orang di depan kita, sedikit menundukkan kepala, dan sedikit menurunkan tangan kanan

Budaya *tabé'* sebenarnya sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak orang lain, seperti mengucapkan *tabé'* (permisi) sambil membungkukkan badan saat melintas di depan sekelompok orang tua. yang bercerita, mengatakan *iye'* ketika menjawab pertanyaan sebelum mengungkapkan alasan, bersikap ramah, dan menghormati orang yang lebih tua sambil mencintai yang lebih muda.

Pelestarian prinsip-prinsip luhur dalam budaya *tabé'* dapat membantu dalam pertumbuhan manusia yang berbudaya dan bermoral. Prinsip luhur budaya *tabé* dikenal dengan filosofi 3-S<sup>35</sup>, yaitu sebagai berikut:

*Sipakatau* :Mengakui segala hal, terlepas dari status sosial dalam diri. Ini mungkin juga dianggap sebagai keprihatinan bersama oleh kedua belah pihak.

---

<sup>34</sup>Mattulada. H.A. *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar*. Dalam Najib, dkk (Ed.) *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara* LKPSM Yogyakarta:Bandung, h.21-90.

<sup>35</sup>Rahim, R. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (Ujung Pandang: Hasanuddin University. Prees. 1985), h. 21

*Sipakalebbi* :Selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan memperlakukan mereka dengan baik. Yang *tabe'ki* dan yang *men'tabe* adalah sama tau (orang) yang dimanfaatkan, menurut budaya *tabe*.

*Sipakainge* : Tuntutan masyarakat Bugis untuk saling mengingatkan

Begitulah kearifan lokal masyarakat Bugis yang mendasar dan mendalam, sehingga kita saling menghormati dan tidak saling mengganggu. Sebuah budaya yang sebanding juga dapat ditemukan di bagian lain Indonesia. Jenis budaya luhur dan kearifan lokal ini harus dilestarikan dengan cara menanamkannya kepada anak-anak dan generasi muda. Kearifan lokal akan membentuk jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai luhur jika dilestarikan.

### C. Tinjauan konseptual

Penelitian berjudul “upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dalam pembiasaan budaya *mappatabe*’” dan judul tersebut.

- 1) "Upaya adalah tindakan yang melibatkan penyaluran energi, alasan, atau upaya menuju suatu tujuan, memecahkan kesulitan, atau menemukan solusi, misalnya.", menurut Poerwasaeminta, merupakan upaya untuk menyampaikan tujuan, alasan, dan gambaran. Menurut Peter Salin dan Yeni Salim, usaha adalah peran guru atau sebagian dari tugas utama yang harus diselesaikan.<sup>36</sup>
- 2) “Guru pendidikan agama Islam adalah mereka yang menguasai ilmu (agama Islam) dan mampu memberikan ilmu, internalisasi, dan pengamalan (implementasi), mampu mendidik peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dan potensi kreatifnya untuk kemaslahatan peserta didik.” kemampuan menjadi panutan atau pengenalan diri dan konsultan utama bagi peserta didik, peka terhadap informasi, norma intelektual dan spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, mampu mempersiapkan peserta didik yang akan bertanggung jawab untuk mendirikan peradaban yang diridhoi Allah.

---

<sup>36</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), h.1187

- 3) “Akhlahk adalah upaya menyatukan akhlak dengan keadaan batin yang mampu memunculkan perbuatan baik dan jahat tanpa batas.”<sup>37</sup>
- 4) "Pembinaan memerlukan pemeliharaan yang dinamis dan berkelanjutan." Segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kesadaran untuk senantiasa menjaga tatanan nilai-nilai agama agar segala perilaku dalam kehidupan selalu berada di atas norma-norma yang ada dalam tatanan tersebut disebut sebagai pembinaan dalam kehidupan beragama. Namun, penting untuk diingat bahwa pembinaan bukan hanya tentang mengurangi tindakan negatif yang muncul dari lingkungan yang buruk; juga harus menjadi terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidakbaik sekaligus dapat memanfaatkan potensi masyarakat, khususnya generasi muda”<sup>38</sup>
- 5) “Budaya adalah cara hidup yang mencakup segalanya. Budaya itu luas, abstrak, dan kompleks. Banyak karakteristik budaya yang memengaruhi cara orang berkomunikasi. Aspek sosial budaya ini tersebar dan mencakup berbagai interaksi sosial manusia.”<sup>39</sup>
- 6) “*Tabé'*, menurut orang Bugis, adalah nilai budaya yang telah berkembang menjadi karakter yang terkait langsung dengan materi pendidikan dan memiliki makna mendorong perbuatan baik, tata krama, dan ucapan dan gerak tubuh.”
- 7) “Budaya *tabé'* atau *mappatabé'* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut *tabé'* atau *mappatabé'* budaya. *Mappatabé'* berasal dari kata *Tabé'* yang berarti meminta izin untuk melewati orang lain, dan disertai dengan gerakan turun ke bawah. tangan kanan dan badan sedikit diturunkan. Dalam budaya *tabé'* pola suhan adalah pola asuh dengan menghadirkan orang tua sebagai panutan yang menghormati, menghargai, dan mengingatkan, serta memimpin menurut budaya

---

<sup>37</sup>Reksiana, *Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*, Thaqafiyat vol. 19 No. 1, Juni 2018, h. 6

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. IV; Jakarta. Bulan Bintang, 1982), h. 12.

<sup>39</sup>Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya*, (Bandung: Rosdakarya), 1996, h. 25.

*tabe'*, yaitu mendidik anak dengan santun. dalam rangka menghasilkan anak yang berkarakter santun. Pada kenyataannya, budaya *tabe'* sangat berperan dalam pembentukan karakter anak dalam pembentukan sopan santun dan rasa hormat.”<sup>40</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Ada beberapa hal yang cukup mendasar dalam melakukan penilaian terhadap topik pembahasan yaitu, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak peserta didik melalui Pembiasaan Budaya Mappatabe di SMA Negeri 10 Sidrap”, sebagai gambaran umum arah dan pemikiran penulis dalam kaitannya dengan topik bahasan yang diangkat oleh penulis.

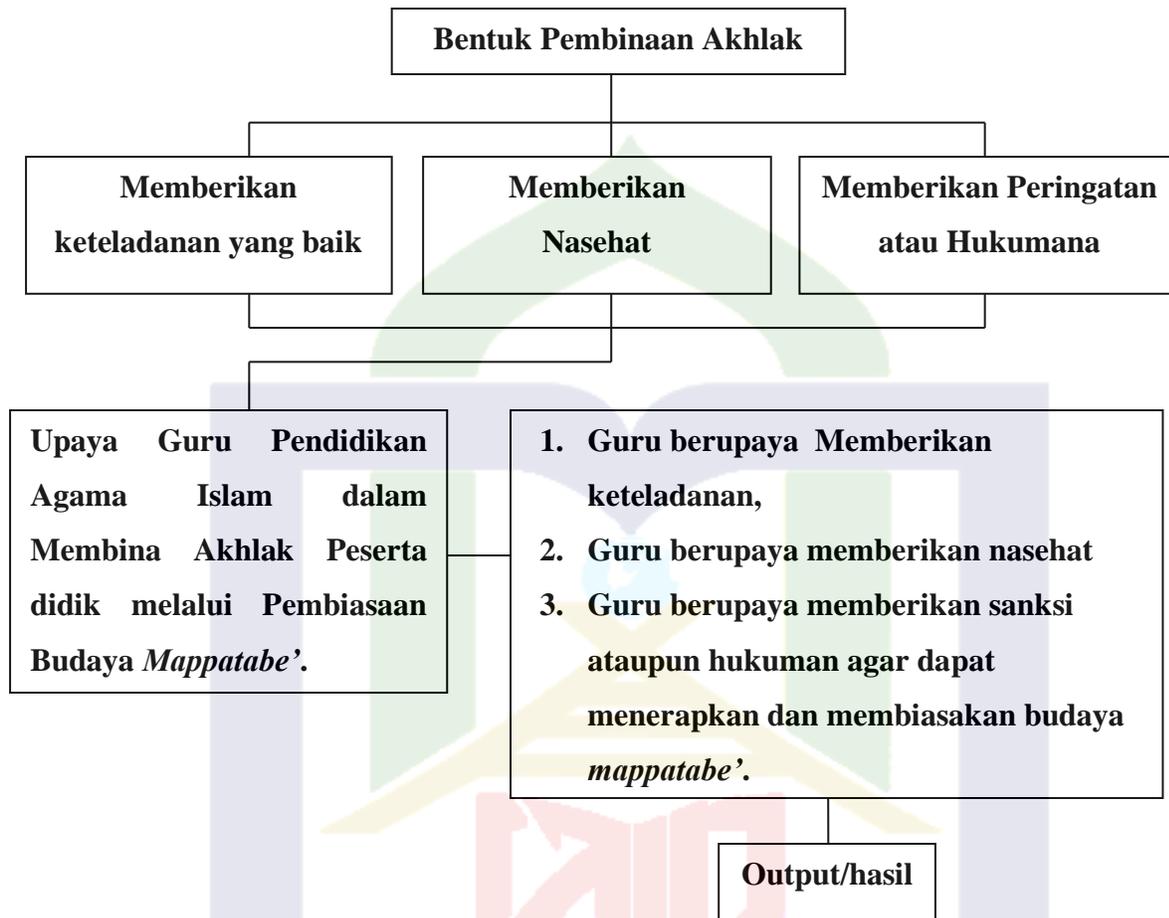
SMA Negeri 10 Sidrap yang menjadi lokasi penelitian merupakan daerah bagian dari Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang yang didalam sekolah tersebut terdapat beberapa pegawai dari yang jabatannya tinggi sampai kebawah serta peserta didik. Guru pendidikan agama Islam dan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam penelitian ini. Guru pendidikan agama Islam mengupayakan untuk membina akhlak peserta didik dalam pembiasaan budaya *mappatabe'*.

Karena guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dalam setiap sekolah memiliki tugas dalam membina akhlak peserta didik baik dari pendidikan formal, informal dan non formal. Dengan pembiasaan budaya *mappatabe'* dalam membina akhlak peserta didik dapat di upayakan guru pendidikan agama Islam.

---

<sup>40</sup>Rahim, R. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (Ujung Pandang: Hasanuddin University. Prees. 1985), h. 155.

Adapun bentuk kerangka pikirnya yaitu :



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian kontekstual yang menggunakan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam hal pengumpulan data, yang umumnya bersifat kualitatif.<sup>41</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosial deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, meringkas, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau realitas fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sebagai ciri, karakter, model, tanda, atau deskripsi dari kondisi, situasi, atau fenomena tertentu.<sup>42</sup> Sehingga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*.

#### B. Lokasi dan waktu penelitian

##### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 10 Sidrap yang dipilih karena diketahui masih banyak peserta didik yang bermasalah akhlak dan perilaku yang tidak mengikuti budaya *mappatabe* di sekolah ini. Sebagai hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe* di SMA Negeri 10 Sidrap, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*.

---

<sup>41</sup>Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, h. 3

<sup>42</sup>Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana, h. 68.

## 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian di SMA Negeri 10 Sidrap dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Dimulai 27 Oktober – 13 Desember 2021 (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

## C. Fokus penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, maka diperlukan fokus penelitian untuk memperjelas gambaran tentang apa yang akan diteliti ketika melakukan penelitian ini. Fokus penelitian pada tulisan ini adalah pada upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*.

## D. Jenis dan sumber data yang digunakan

### 1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang menjelaskan kualitas atau mutu sesuatu yang sudah ada, seperti keadaan, proses, peristiwa/kejadian, dan lain-lain yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan atau dalam bentuk kata-kata. Menentukan kualitas data memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi bagaimana kualitas sesuatu diukur.<sup>43</sup>

### 2. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data utama berkaitan dengan data menurut cara perolehannya, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari responden. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh langsung dari guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap.

---

<sup>43</sup>Eko Putra Widoyoko, teknik *Penyusun Instrumen Penelitian* (Cet.V; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), h.18

Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui penelitian tidak langsung atau dari sumber lain, dan biasanya berupa buku catatan atau laporan yang disimpan dalam arsip (dokumenter). Data sekunder penelitian ini berasal dari catatan atau arsip program kegiatan guru, serta gambar-gambar yang dapat menggambarkan upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap dalam membina akhlak pada peserta didik melalui pembiasaan budaya mappatabe.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan. S. Margono mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian.<sup>44</sup> Obyek dimana peristiwa itu terjadi atau berlangsung merupakan subyek pengamatan dan pencatatan dalam penelitian ini.

Adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai merupakan inti dari observasi. Tingkah laku yang tampak didefinisikan sebagai tingkah laku yang dapat diamati langsung dengan mata telanjang, didengar, dihitung, dan diukur. Observasi digunakan untuk menggambarkan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan, dan aktivitas serta perilaku yang terjadi.<sup>45</sup> Kondisi sosial yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah tempat; penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Sidrap yang meliputi ruang kelas dan lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam dan peserta didik adalah pelakunya. Aktivitas; kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam rangka membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya mappatabe'.

---

<sup>44</sup>Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173

<sup>45</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 132

## 2. Wawancara

Selain observasi, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang lain. Wawancara adalah interaksi sesama manusia dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menanggapi.<sup>46</sup> Sedangkan dalam konteks penelitian kualitatif, pengertian wawancara. Wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi yang berlangsung antara setidaknya dua individu dalam konteks yang alami, dengan arah pembicaraan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan mengutamakan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses pemahaman.<sup>47</sup>

Wawancara digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data ketika seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselidiki, serta ketika peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang responden secara mendalam. Metode pengumpulan data ini bergantung pada laporan tentang diri sendiri atau *self-reporting*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan dirisendiri.

Peneliti melakukan wawancara ini dengan pihak-pihak yang banyak mengetahui tentang pembinaan akhlak melalui pembiasaan budaya mappatabe, seperti guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *Mappatabe*.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat dipahami sebagai dokumen dalam bahasa Latin, adalah strategi pengumpulan data lainnya. Asal usul istilah dokumen dapat ditelusuri kembali pada kata Latin *docere*, yang berarti "*mendidik*".

---

<sup>46</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,Cetakan Kedelapan,1997), h. 135

<sup>47</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2013), h. 31

Dokumen adalah catatan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dokumen biasanya dapat ditulis, difoto, atau salah satu karya penting seseorang. Catatan harian, sejarah hidup, anekdot, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contoh dokumen lisan. Dokumen dengan bentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan dokumen visual lainnya. Dokumen berupa rekaman lisan gaya bicara/dialek suatu bahasa.<sup>48</sup>

Informasi untuk dokumentasi teknis ini dikumpulkan bukan dari sumber, tetapi dari berbagai sumber tekstual atau makalah yang tersedia untuk informan dalam bentuk referensi budaya, karya seni, dan karya pemikiran. Dengan membaca surat, pengumuman, ringkasan rapat, penegasan tertulis tentang aturan tertentu, dan dokumen tertulis lainnya untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dikenal sebagai studi dokumentasi. Strategi pencarian data ini sangat menguntungkan karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek atau fasilitas penelitian. Peneliti dapat mempelajari tentang budaya dan nilai-nilai dari objek yang diteliti dengan meneliti teks-teks tersebut. Pengumpulan data harus disertai dengan dokumentasi, seperti gambar dan video.<sup>49</sup>

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu diperlukan ketika menerapkan keabsahan data. Menurut Moleong, empat kriteria yang digunakan: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Djam'an Satori, Aa Komariah, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV Alfabeta,Cetakan ke 7, April 2017), h. 148

<sup>49</sup>Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara,2016), h. 180

<sup>50</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 324.

### 1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Dalam studi ini, kredibilitas dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa baik pengamatan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti menggunakan tahapan uji kredibilitas sebagai berikut:

#### 1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan observasi pengamatan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, dan melakukan wawancara baik dengan sumber data yang sudah ada maupun yang baru. Dengan tambahan observasi, peneliti mengecek ulang apakah informasi yang diberikan selama ini benar. Kedalaman, keluasan, dan kepastian data semuanya mempengaruhi lamanya perpanjangan pengamatan ini.

Peneliti dalam hal ini memperpanjang pengamatan untuk menjamin bahwa data perkembangan akhlak siswa dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe* ' adalah akurat.

#### 2) Ketekunan pengamatan

Keabsahan data disajikan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat data terkait bentuk pembinaan akhlak peserta didik dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe* yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. sehingga data yang dibutuhkan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan. Selanjutnya, hasil yang akurat dapat diperoleh melalui proses inferensi terkait dengan upaya penelitian guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe* '.

#### 3) Triangulasi

Triangulasi adalah proses pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu semuanya digunakan dalam penyelidikan ini.

Triangulasi sumber mengacu pada penentuan keaslian data dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Dengan mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap, peneliti mengumpulkan data berupa pembinaan akhlak peserta didik dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*'.

Triangulasi teknis mengacu pada pemanfaatan banyak metode pengumpulan data untuk menghasilkan hasil yang serupa. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menyelidiki dan membandingkan data terkait perkembangan akhlak peserta didik dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*'.

Triangulasi waktu mengacu pada pengumpulan data pada berbagai waktu; dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang perkembangan akhlak peserta didik dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*' dengan mewawancarai guru pendidikan agama Islam secara bersamaan dalam waktu yang bervariasi.

## 2) keteralihan (*transferability*)

Dalam penelitian kualitatif, *transferability* pada dasarnya adalah validitas eksternal. Tujuan dari transfer ini adalah agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, sehingga peneliti harus menyajikan penjelasan yang jelas, sistematis, dan kredibel tentang upaya guru dalam laporannya sehingga orang lain dapat menerapkannya. Di SMA Negeri 10 Sidrap, pendidikan agama Islam membina karakter peserta didik dengan menanamkan kebiasaan budaya *mappatabe*'. Akibatnya, pembaca memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang temuan penelitian dan dapat menentukan apakah akan menerapkannya di tempat lain atau tidak.

## 3) Ketergantungan (*confirmability*)

Uji objektivitas penelitian adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan pengujian konfirmabilitas. Ketika temuan suatu

penelitian diterima oleh sebagian besar orang, dan dikatakan objektif.<sup>51</sup> Penelitian dilakukan sesuai dengan kehandalan penelitian; perbedaannya terletak pada tujuan penilaian. Istilah "confirmability" digunakan untuk mengevaluasi hasil studi (produk). Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga pembuatan laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi keakuratan data penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap dalam penanaman akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'*.

### G. Teknik Analisis Data

Kata "analisis" berasal dari kata Yunani "ana" dan "lisis." Kata ana berarti "di atas" (above), sedangkan kata lysis berarti "mematahkan atau menghancurkan". Menurut definisi, *analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and struktur*. Split menunjukkan bahwa data harus terlebih dahulu dipecah menjadi bagian-bagian kecil sebelum dapat dipelajari (menurut Element dan s4ipecah berarti data harus terlebih dahulu dipecah menjadi bagian-bagian kecil sebelum dapat dievaluasi) Untuk mendapatkan pemahaman baru, pertama-tama harus dipecah menjadi potongan-potongan kecil (sesuai dengan elemen dan strukturnya), kemudian mengaduknya Bersama untuk mendapatkan data baru.<sup>52</sup>

Proses mensintesis transkrip wawancara dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan dikenal sebagai analisis data. Artinya, agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang data dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain dengan cara yang lebih jelas tentang apa yang telah mereka temukan atau

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development* (Cet:II, Bandung: Alfabeta, 2016), h. 277.

<sup>52</sup>Moh. Kasiram, *M.Sc, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), Cetakan I, Januari 2008), h.358

peroleh di lapangan.<sup>53</sup> Setelah itu, data harus dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi:

#### 1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dokumen, dan file, serta catatan lainnya, sebagai tahap awal dalam proses penelitian.

#### 2. Reduksi Data

Peneliti mengklasifikasikan dan melaporkan data berdasarkan variabel; mereduksi data memerlukan meringkas, memilih elemen yang paling signifikan, dan berfokus pada elemen yang paling penting. Data yang disederhanakan akan menciptakan citra yang lebih baik dan memudahkan penulis memperoleh informasi tambahan dan menemukannya saat dibutuhkan.

Meringkas, memilih informasi yang paling signifikan dan relevan, mencari tema dan pola, menghapus data yang tidak relevan, dan melanjutkan reduksi data sampai penelitian lapangan selesai dan laporan akhir tersusun secara sistematis dan mudah dikelola.

#### 3. Penyajian Data

Data tersebut akan disajikan dalam bentuk laporan yang memuat uraian yang menyeluruh dan rinci dalam penelitian ini. Informasi tersebut diklasifikasikan, dikelompokkan, kemudian diolah dan dianalisis sebelum diarahkan untuk diorganisasikan. Bagan, diagram alur, tabel, deskripsi naratif dan digunakan untuk mengatur data. Data dari tinjauan pustaka serta investigasi lapangan akan diperiksa secara deskriptif dan kualitatif.

#### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah verifikasi, kesimpulan akan dicapai, yang akan menjadi temuan penelitian. Yaitu, dengan mencoba menguraikan signifikansi topik penelitian.

---

<sup>53</sup>Sudarman Damin, *Menjadi Penelitian Kualitatif. Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Cat, 1;Bandung CV Pustaka Setia, 2000), h. 37.

Kesimpulan didasarkan pada data penelitian lapangan yang telah dibandingkan dengan teori ahli. Kesimpulan yang dicapai pada awal proses penelitian dan dikonfirmasi oleh bukti yang andal dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya.<sup>54</sup>



---

<sup>54</sup>Imam Surayogo, dan Torbani, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2001),h. 194.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### B. Gambaran Umum Sekolah

Sebelum melaporkan hasil penelitian, penulis menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 10 Sidrap beralamatkan di jalan Korban 40.000 Jiwa desa Baranti, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Negeri 10 Sidrap diatas tanah dari pemerintah, karena merupakan sekolah negeri, memiliki bangunan yang kokoh dan luas serta dilengkapi fasilitas-fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar.

SMA Negeri 10 Sidrap memiliki berbagai guru yang berkompeten dibidangnya masing-masing sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik bagi setiap peserta didik. Jumlah keseluruhan tenaga kependidikan adalah 32 orang dengan berbagai rincian dari segi profesionalismenya pun cukup karena berlatar belakang lulusan S1, sebagian kecil pun lulusan S2. Sementara jumlah keseluruhan peserta didik SMA Negeri 10 Sidrap berjumlah 148 orang. Dengan rincian kelas X; 44 siswa, kelas XI; 59 siswa dan kelas XII; 45 siswa.

#### 1. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 10 Sidrap.

No.	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1.	Guru PNS	18
2.	Guru Tetap Yayasan	-
3.	Guru Honorer	8
4.	Guru Tidak Tetap	-
Tenaga Kependidikan		
1.	Administrasi	8

## 2. Keadaan peserta didik

Tabel 4.2 Keadaan peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap.

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	23	21	44
2.	XI	25	34	59
3.	XII	17	28	45
<b>Jumlah Total</b>		65	83	148

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* di SMA Negeri 10 Sidrap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* mendapatkan tanggapan yang baik dari guru pendidikan agama Islam dan peserta didik dapat dibuktikan dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan pada BAB I yaitu:

#### 1. Bentuk Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMA Negeri 10 Sidrap

Pendidik agama memiliki peran penting dalam perkembangan akhlak peserta didik. Pendidik agama merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembinaan akhlak. Guru agama melakukan upaya yang efisien dan berhasil untuk membantu siswa membangun karakter moral mereka untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

“Untuk pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap ada beberapa upaya yang dilakukan diantaranya memberikan nasehat kepada peserta didik, memberikan keteladanan yang baik serta memberikan peringatan atau sanksi.”<sup>55</sup>

<sup>55</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

Pembinaan akhlak sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuannya, yaitu untuk membekali peserta didik dengan pemahaman ajaran Islam dan membantu mereka mengembangkan karakter yang sangat baik seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Menerima perintah untuk memperbaiki akhlak manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Guru menghadapi berbagai peserta didik dan perilaku mereka ketika berinteraksi dengan peserta didik. Berdasarkan hasil investigasi, beberapa siswa di SMA Negeri 10 Sidrap memiliki akhlak yang buruk. Setiap guru harus memainkan peran yang sama dalam pendidikan muridnya, termasuk masalah akhlak. Dalam hal ini faktor yang paling utama adalah guru pendidikan agama Islam, yang selain bertugas mendidik peserta didik dengan harapan dapat menanamkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, juga bertugas secara tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam dalam masalah perilaku peserta didiknya.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap memiliki 1 perempuan guru pendidikan agama Islam. Dimana beliau menangani pembelajaran Pendidikan agama Islam disetiap kelas X,XI dan XII.

Dalam bidang pendidikan, penumbuhan akhlak menjadi prioritas utama karena peserta didik merupakan generasi penerus harapan bangsa Islam. Ibadahnya, perkataannya, dan perilakunya semuanya dapat dianggap sebagai cerminan akhlaknya yang tinggi. Semakin tinggi akhlak seseorang maka semakin tinggi ketaqwaannya kepada Tuhan dan semakin terarah perbuatannya. Oleh karena itu, pertumbuhan akhlak harus didukung oleh fasilitas yang memadai untuk menyelamatkan dan memperkuat akhlak peserta didik SMA Negeri 10 Sidrap. Sehingga suatu saat akhlak peserta didik dapat ditransfer dari kelas ke rumah dan masyarakat.

Segala sesuatu yang dilakukan pendidik sampai taraf tertentu dapat diterima oleh peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru. Semua ini membutuhkan banyak ketelatenan, serta kejujuran dan banyak kesabaran, untuk menyajikan

penjelasan yang akan diterima anak-anak. Jika ketiga hal ini hadir, semuanya akan berjalan lancar.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

“Tentu saya ikut serta dalam membina akhlak peserta didik, serta dalam pembinaan akhlak sangat dibutuhkan kesabaran, ketekunan dan keikhlasan dalam mengajar, oleh karena itu agar keadaan peserta didik dapat ditata dengan baik dan ada filling antara guru dan peserta didik.”<sup>56</sup>

Dalam dunia pendidikan peran guru Pendidikan agama Islam selain berusaha Guru agama Islam harus mengembangkan sertamentrasferilmu agama Islam pada peserta didik atau anak didiknya agar mereka dapat menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dalam rangka menyampaikan informasi. Peserta didik akan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik jika nilai-nilai ajaran Islam ditanamkan di dalamnya. Untuk mewujudkannya, guru pendidikan agama Islam harus memiliki cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Peneliti menggunakan sampel penelitian, terutama guru pendidikan agama Islam, serta data pendukung dari berbagai siswa, sesuai prosedur pengumpulan data. Berdasarkan temuan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, ia menggunakan berbagai strategi untuk membina akhlak peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, antara lain:

a. Memberikan keteladanan yang baik

Sangat penting dalam pendidikan Islam untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik. Seorang guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik mesti memberikan teladan yang baik atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

---

<sup>56</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

“Dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap dilakukan dengan keteladanan yang baik untuk peserta didik pada saat proses pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan.”<sup>57</sup>

Dalam proses pembelajaran, pendidikan harus memiliki totalitas dalam melaksanakan tanggung jawabnya karena gurulah yang bertugas memberikan hasil yang dapat diandalkan. Guru juga dikenal sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mudarris, dan muaddih, dan mereka memainkan berbagai peran termasuk demonstran, manajemen kelas, mediator, fasilitator, instruktur, dan evaluator. Hendaknya guru senantiasa mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didiknya.

Alhasil, pengajar tidak akan kesulitan menyampaikan berbagai teori tentang sosok teladan yang baik dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berorientasi dan memiliki dasar dalam menyelesaikan segala sesuatu, terutama yang berkaitan dengan teori, dengan memberikan peserta didik teori tentang ajaran Islam. Mahasiswa yang mempelajari pendidikan agama Islam seharusnya memiliki keunikan tersendiri sebagai hasil studinya.

#### b. Memberikan nasehat

Sebagai guru yang profesional, guru pendidikan agama Islam harus mampu berperan sebagai pengganti orang tua siswa di samping memberikan ilmu kepada mereka. Siswa SMA Negeri 10 Sidrap adalah remaja yang akan menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam topik agama. Relasi remaja yang buruk dengan remaja lain hampir pasti akan berdampak negatif pada perkembangan remaja, karena mereka berada pada usia yang mudah dibujuk dan siap melakukan apa saja untuk menyesuaikan diri. Akibatnya, guru agama harus dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya secara arif dan bijaksana sehingga mereka mau mendengarkan semua nasehat ustadz.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

---

<sup>57</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

“Saya selalu memberikan nasihat kepada peserta didik dalam lingkup sekolah peserta didik yang melakukan suatu perbuatan yang buruk seperti yang tidak meminta permisi (tobe’) didepan guru dan lain-lainnya.”<sup>58</sup>

Perbuatan atau akhlak yang buruk dapat dilakukan dengan cara yang lembut.

Guru mendorong siswa untuk mempertimbangkan dan merenungkan semua tindakan mereka dan efeknya. Sebagai pendidik agama, saya tidak akan memarahi atau menghukum mereka secara pribadi. Mengajak orang untuk bertukar pikiran dan berkomunikasi, di sisi lain, sama dengan menjadi teman atau sahabat. Ini sangat membantu karena memungkinkan siswa untuk mengontrol perilaku mereka sebelum terlibat dalam perilaku yang mengerikan atau keji, yang mungkin sulit untuk diperbaiki.

#### c. Memberikan peringatan ataupun hukuman

Tentunya setiap perbuatan keji akan diberikan sanksi atau hukuman agar dapat memberikan efek jera dan mencegah agar tidak terulang kembali. Hukuman, terkadang dikenal sebagai peringatan, adalah bentuk disiplin yang diberikan kepada siswa yang berpartisipasi dalam perilaku tidak etis. Sehingga dapat dihukum secara fisik maupun psikis. Hukuman fisik dapat berupa dicubit atau ditampar, sedangkan hukuman psikologis dapat berupa membawa kedua orang tua atau wali ke sekolah. Jika pelanggaran telah melewati batas dan diulangi, murid tersebut dapat dikeluarkan dari sekolah. Siswa akan cenderung tidak mengulangi pelanggaran jika hukuman ini dijatuhkan.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

“Bagi peserta didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik, biasanya saya hanya memberikan teguran beberapa kali dan berulang kali, akan tetapi apabila mereka masih mengulangi perbuatan yang tidak baik tersebut maka akan dipanggil kedua orang tuanya atau walinya. Apabila mereka masih mengulangi secara terus menerus tanpa efek jera dan tidak menurut. maka akan di berikan sanksi dengan dikeluarkannya dari sekolah.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

<sup>59</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dimulai dengan penanaman nilai-nilai agama, pemberian nasehat, dan pemberian peringatan atau hukuman yang pantas diterima oleh siswa yang melakukan perbuatan tercela, guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa yang melakukan perilaku tercela di lingkungan sekolah, karena sanksi atau hukuman diberikan sebagai tahap akhir penyelesaian jika siswa tidak dapat mendengarkan nasihat lagi.

Pembinaan akhlak dimana dilakukan secara sadar, bersungguh-sungguh, dan telah direncanakan dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan membimbing, mengembangkan pengetahuan serta memberikan arahan agar dapat membiasakan akhlak yang baik. Dalam pembinaan ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung diantaranya:

1) Faktor pendukung

Sarana dan prasarana, serta kemampuan memimpin peserta didik merupakan aspek penunjang bagi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Bimbingan adalah bantuan yang dapat diberikan oleh pendidik kepada siswa agar dapat menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kepribadiannya. Guru sangat berperan aktif dalam membimbing peserta didik dalam dunia pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan pembinaan akhlak peserta didik dengan membimbing dan memberikan hal-hal yang baik.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

“faktor pendukung untuk membina akhlak peserta didik yaitu adanya sarana dan prasarana seperti guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan memberikan contoh yang baik ataupun keteladanan.”<sup>60</sup>

2) Faktor penghambat

a) Kurangnya kesadaran diri

Pengaruh guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik merupakan faktor yang ada di luar diri peserta didik itu sendiri. Dalam artian bahwa

---

<sup>60</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

guru pendidikan agama Islam hanya memberikan dukungan, keraguan, dan arahan, pada akhirnya terserah kepada peserta didik untuk memutuskan apakah mereka ingin mengubah dan memperbaiki perilaku mereka atau tidak. Jika peserta didik tidak ingin mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik, guru akan kesulitan menanamkan akhlak pada peserta didiknya.

Pemberian keteladanan, bimbingan, peringatan, dan sanksi oleh guru saat menghadapi anak yang sulit dikendalikan merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak bagi peserta didik. Guru berusaha keras untuk berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didiknya.

#### b) Lingkungan

Kendala lain yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam adalah faktor lingkungan pergaulan sehari-hari peserta didik. Sebenarnya dalam pembelajaran telah diajarkan untuk menjahui perbuatan yang tidak baik terutama teman yang buruk akhlaknya. Akan tetapi pengaruh dari teman-teman lebih kuat.

Tantangan lain bagi guru pendidikan agama Islam adalah faktor lingkungan pergaulan sehari-hari peserta didik. Bahkan, peserta diinstruksikan untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan saat belajar, terutama berteman dengan memiliki akhlak yang buruk. Teman, di sisi lain, memiliki pengaruh yang lebih besar.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

“Salah satu faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik yaitu 1) kurangnya kesadaran diri, beberapa peserta didik susah diatur dan tidak mau mendengar, ada yang sudah diberikan nasehat, ada juga yang diberikan teguran bahkan sanksi tetap saja mereka mengulanginya lagi 2) lingkungan dimana pergaulan peserta didik dengan teman yang berperilaku buruk.”<sup>61</sup>

Dari beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik yang dijelaskan di atas, terutama dengan arahan guru sebagai pendukung dalam membina akhlak peserta didik, kurangnya kesadaran diri peserta didik, dan aspek lingkungan pergaulan peserta didik.

---

<sup>61</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam oleh Ibu Ariyani S.Ag beliau mengatakan:

“Solusi yang diberikan dari hambatan dalam membina akhlak peserta didik yaitu dengan membina dan membimbing peserta didik melalui keagamaan, dengan cara melaksanakan sholat berjamaah, mengaji secara berjamaah. Serta memberikan pembiasaan akhlak yang baik.”<sup>62</sup>

Dari beberapa uraian diatas tentang bentuk pembinaan akhlak di SMA Negeri 10 Sidrap yang dimana guru pendidikan agama Islam berupaya dengan membentuk keteladanan yang baik, memberi nasehat serta memberi teguran ataupun hukuman. Guru pendidikan agama Islam harus berupaya dalam membina akhlak peserta didik agar dapat dibilang berhasil dalam mendidik. Selanjutnya faktor pendukung ketika mengarahkan akhlak peserta didik dengan adanya sarana dan prasarana yaitu membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik. Faktor buruk dalam membina akhlak peserta didik yaitu kurangnya kesadaran diri dengan tidak adanya kemauan untuk menjadi pribadi yang baik lagi dan lingkungan pergaulan misalnya bergaul dengan anak-anak yang tidak baik akhlaknya contoh bolos pelajaran ini merupakan penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

## **2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*' di SMA Negeri 10 Sidrap.**

Berdasarkan uraian di atas, upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan akhlak peserta didik antara lain dengan memberikan keteladanan yang baik, memberikan nasihat, dan memberikan peringatan atau hukuman. Tentu ada aspek pendukung dan pembatas dalam pembinaan akhlak peserta didik, yang membantu antara lain adanya sarana dan prasarana dalam membimbing peserta didik. Kurangnya kesadaran diri dan lingkungan sosial yang negatif menjadi kendala bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didiknya.

---

<sup>62</sup>Ariyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 02 November 2021.

Penulis akan memfokuskan pada pembiasaan budaya *mappatabe* berdasarkan beberapa alasan di atas mengenai bentuk pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap. Perkembangan akhlak dapat dicapai melalui pengulangan atau latihan yang terus menerus. Menurut Imam Ghazali, jiwa manusia dapat menerima segala upaya pembentukan melalui kebiasaan. Penduduk Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis, adalah pemilik tradisi *mappatabe* ini.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Andi Erubian Sulolipu mengatakan:

“Budaya *mappatabe*’ ini mengajarkan perilaku sopan santun dan hormat kepada yang lebih tua dalam perilaku yang baik seperti halnya yang biasa dilakukan peserta didik apabila lewat didepan guru mereka *mappatabe*’ dengan menundukkan badan diringi dengan tangan sambil menyebut *tabe*’.”<sup>63</sup>

Budaya *mappatabe* ini dipandang peserta didik sebagai bentuk tata krama dan sikap saling menghormati kepada semua kalangan, tua maupun muda. Ada juga beberapa siswa yang belum memahami makna dari budaya *mappatabe*. Akan lebih mudah lagi menerapkan budaya *mappatabe* jika seseorang memahami makna yang terkandung di dalamnya, karena budaya *mappatabe* mengandung cita-cita santun yang bermakna.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Fitriyani Nasir mengatakan:

“Menurut saya budaya *mappatabe*’ adalah budaya yang cukup banyak diketahui oleh masyarakat luas sebagai sarana mencontohkan sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat luas.”<sup>64</sup>

Budaya *mappatabe* dapat diartikan sebagai adat sopan santun dan saling menghargai sesama manusia, yang diwujudkan baik dalam interaksi maupun pertemuan tatap muka.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Besse Tenri mengatakan:

---

<sup>63</sup>Andi Erubian Sulolipu, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>64</sup>Fitriyani Nasir, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

“Budaya *mappatabe*’ ini merupakan perilaku yang menunjukkan sikap hormat kita kepada yang lebih tua dalam artian menghargai yang lebih tua dari diri kita yang menunjukkan sikap sopan santun.”<sup>65</sup>

Istilah *tabe* berarti "menghormati dan menghargai manusia lain", dan memiliki arti yang sama dengan kata "permisi" dan "maaf". Hal ini biasa disebut sebagai *mappatabe*’ atau *tabe*’ dalam masyarakat Bugis.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Muhammad Rezky mengatakan:

“Budaya *mappatabe*’ merupakan sikap saling menghargai sesama manusia baik itu orang tua, teman sebaya ataupun masyarakat di sekitar kita. Dalam pengaplikasiannya dengan cara menundukkan badan beriring dengan tangan dan lewat didepan seseorang serta mengucapkan *tabe*’ atau permisi.”<sup>66</sup>

Dalam keseharian masyarakat bugis sudah menjadi kebiasaan suku bugis dalam berinteraksi di dalam lingkungannya serta menjunjung tinggi orang yang sangat dihormatinya. Sikap menghargai sesama manusia akan ada dalam diri setiap individu.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Qhovifah mengatakan:

“Budaya *mappatabe*’ adalah salah satu perbuatan yang mengajarkan sopan santun terhadap sesama manusia dan juga nilai karakteristik diri seseorang dalam hal sopan santun dalam menghargai seseorang.”<sup>67</sup>

Melaksanakan budaya *mappatabe*’ atas dasar kemauan dari dalam diri sendiri. Terkadang kita juga dipaksa untuk melaksanakan sebagai tanda kita untuk menghargai seseorang misalnya orang tua kedatangan tamu dan hendak keluar rumah melewati tamu tersebut kemudian orang tua menyuruh kita untuk meminta *tabe*’ atau permisi didepan orang itu.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Andi Erubian Sulolipu mengatakan:

“Sebenarnya dalam membiasakan budaya *mappatabe*’ tergantung dari pribadi masing-masing apakah ingin membiasakannya atau tidak. Akan tetapi, dari pribadi saya sendiri kadang tidak membiasakan budaya *mappatabe*’.”<sup>68</sup>

<sup>65</sup>Besse Tenri, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>66</sup>Muhammad Rezky, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>67</sup>Qhovifah, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

Budaya *mappatabe* ini adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *mappatabe* ini harus dilestarikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat, terutama pada masa modern.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Fitriyani Nasir mengatakan:

“Sebelumnya tidak terdapat satupun paksaan dari pihak manapun tentang budaya *mappatabe*’ karena budaya itu sudah di ajarkan dan dibiasakan mulai dari kecil.”<sup>69</sup>

Kemudian, Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Besse Tenri mengatakan:

“Dalam membiasakan budaya *mappatabe*’ ini saya lakukan atas keinginan diri sendiri tidak ada sedikit pun unsur paksaan dari guru atau teman-teman lainnya.”<sup>70</sup>

Budaya *mappatabe* sebenarnya cukup cocok untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam melatih anak-anak muda dengan melakukan hal-hal seperti mengekspresikan *tabe*’ (permisi) membungkuk.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Muhammad Rezky mengatakan:

“Dalam pelaksanaan budaya *mappatabe*’ saya menerapkannya atas kemauan diri sendiri yang secara langsung diaplikasikan ketika ingin *mappatabe* didepan atau meminta permisi dengan orang tersebut.”<sup>71</sup>

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Qhovifah mengatakan:

“Dengan membiasakan budaya *mappatabe*’ saya melakukannya dengan secara tidak terpaksa melainkan tumbuh dari dalam diri sendiri dan juga diajarkan oleh guru dalam lingkungan sekolah.”<sup>72</sup>

Dapat kita ketahui hanya ada sebagian orang yang menerapkan budaya *mappatabe*’ baik dalam bentuk tindakan ataupun dengan ucapan. Di dalam

<sup>68</sup>Andi Erubian Sulolipu, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap 09 November 2021.

<sup>69</sup>Fitriyani Nasir, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>70</sup>Besse Tenri, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>71</sup>Muhammad Rezky, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>72</sup>Qhovifah, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap 09 November 2021.

lingkungan pendidikan hanya sebagian peserta didik yang menerapkannya. Penerapan budaya *mappatabe*' sebenarnya wajib di ajarkan peserta didik dalam setiap pembelajaran di sekolah.

Penerapan budaya *mappatabe*' ini sangatlah penting seperti dalam menerapkan budaya *mappatabe*' sebenarnya di lakukan tanpa perintah atau dipaksa melainkan kemauan diri sendiri. Sehingga dalam penerapan budaya *mappatabe*' tidak terdapat kendala-kendala dalam menerapkannya.

Peran guru sangat penting dalam penerapan budaya *mappatabe*', guru ikut serta dalam memberikan upaya yang harus diberikan kepada peserta didik agar dapat membiasakan dan menerapkan budaya *mappatabe*' tersebut.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Andi Erubian Sulolipu mengatakan:

“Yang dilakukan guru dalam upaya membiasakan dan menerapkan budaya *mappatabe*' yaitu dengan cara memberikan arahan bahwa budaya *mappatabe*' sangatlah penting bagi kami dan merupakan bentuk menghargai sesama manusia.”<sup>73</sup>

Kemudian, Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Fitriyani Nasir mengatakan:

“Guru memberikan penjelasan tentang budaya *mappatabe*' dan memberikan contoh yang membuat peserta didik dapat membiasakan diri dalam menerapkan budaya *mappatabe*'.”<sup>74</sup>

Hubungan antar pendidik dan peserta didik sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Pendidik mengajarkan peserta didik tentang sopan santun agar dapat menghargai sesama tanpa memandang umur, dan tidak membedakan banyak harta yang kini atau nanti yang sedang dimiliki, serta perbedaan bahasa sesama teman serta orang yang lebih tua.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Besse Tenri mengatakan:

“Guru memberikan arahan serta penjelasan tentang budaya *mappatabe*' ketika kita lewat di depan guru atau yang lebih tua itu sama halnya kita menghargai orang tersebut dan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Andi Erubian Sulolipu, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap 09 November 2021.

<sup>74</sup>Fitriyani Nasir, *Peserta Didik, Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

Kemudian, Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Muhammad Rezky mengatakan:

“Guru memberitahukan tentang budaya *mappatabe*’ ini sangatlah penting dan ini merupakan bentuk atau cara menghargai seseorang. Kemudian memberikan manfaat bagi diri dan orang lain.”<sup>76</sup>

Karena budaya *mappatabe* mengajarkan prinsip-prinsip yang erat kaitannya dengan kebaikan dan akhlak, seperti kesantunan, saling menghormati, dan menghargai, maka hal tersebut menjadi acuan yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan akhlaknya.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Qhovifah mengatakan:

“Beberapa penjelasan tentang budaya *mappatabe*’ yang diberikan oleh guru. Dengan nasehat untuk bisa membiasakan budaya *mappatabe*’ dan dalam menerapkannya.”<sup>77</sup>

Orang tua mengajarkan kepada kita tentang sifat-sifat yang harus diamalkan dan yang tidak boleh dilakukan, misalnya dengan mempraktekkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari; namun, budaya *mappatabe* lebih dari sekadar kebiasaan sopan santun; juga mengandung nilai-nilai lokal yang telah dipraktikkan sejak lama, dan sangat disayangkan jika budaya *mappatabe* tidak dipraktikkan.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Fitriyani Nasir mengatakan:

“Dalam menerapkan budaya *mappatabe*’ saya rasa pernah tidak terapkan budaya *mappatabe*’ yaitu pada saat keadaan yang saya alami sedang mengharuskan untuk cepat atau terburu-buru.”<sup>78</sup>

Kemudian, Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Andi Erubian Sulolipu mengatakan:

---

<sup>75</sup>Besse Tenri, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>76</sup>Muhammad Rezky, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>77</sup>Qhovifah, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>78</sup>Fitriyani Nasir, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

“Ketika saya tidak sadar atau tidak melihat ada orang yang saya lewati sehingga pada waktu tidak bisa menerapkan atau tidak meminta permissi dalam budaya *mappatabe*’.”<sup>79</sup>

Seiring berjalannya waktu, budaya *mappatabe* tampak semakin menjauh dari harapan guru dan masyarakat. Mereka percaya bahwa budaya *mappatabe* ini harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat mempertimbangkan peristiwa terkini, budaya *mappatabe* sangat penting untuk diterapkan.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Besse Tenri mengatakan:

“Budaya *mappatabe*’ ini tidak asing lagi dalam masyarakat bugis khususnya daerah sulawesi selatan yang masih menerapkan budaya *mappatabe*’apalagi dalam pengaplikasannya saya rasa tidak pernah saya tidak terapkan.”<sup>80</sup>

Budaya *Mappatabe* tidak lagi istimewa; Hal ini disebabkan adanya infiltrasi budaya asing yang mengubah dan mengikis budaya tersebut. Banyak orang yang mengabaikan dan mengabaikan keberadaan budaya, khususnya budaya *mappatabe*. Akibatnya, instruktur memiliki peran untuk bermain dalam mengajar dengan menawarkan bimbingan dan contoh.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Muhammad Rezky mengatakan:

“Saya pernah tidak menerapkan budaya *mappatabe*’, yaitu pada saat saya ingin buang air kecil dan tidak melihat guru yang sedang duduk secara terburu-buru melewatinya tanpa meminta *tabe*’ atau permissi.”<sup>81</sup>

Kemudian, wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Qhovifah mengatakan:

“Menurut saya pernah saya tidak terapkan budaya *mappatabe*’ pada saat ada sesuatu hal yang membuat terburu-buru sehingga asal lewat depan orang tanpa meminta *tabe*’.”<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup>Andi Erubian Sulolipu, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>80</sup>Besse Tenri, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>81</sup>Muhammad Rezky, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>82</sup>Qhovifah, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

Budaya *mappatabe* dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga. Konteks keluarga merupakan lokasi yang sangat baik untuk bersosialisasi dan mengajarkan budaya *mappatabe* dan tata krama dalam berinteraksi.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Andi Erubian Sulolipu mengatakan:

“Ketika saya tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ tidak ada sanksi yang diberikan melainkan hanya dinasehati agar lebih menghargai lagi orang lain.”<sup>83</sup>

Kemudian, wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Fitriyani Nasir mengatakan:

“Sejauh ini tidak ada sanksi yang diberikan oleh guru ketika kita tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ akan tetapi ini merupakan bentuk penilaian guru dalam kepribadian individu.”<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara dari Andi Erubian Sulolipu dan Fitriyani Nasir bahwa dengan tidak memberikan bisa kemungkinan dapat dilakukan perilaku tidak menghargai, memberikan sanksi sebagai bentuk teguran agar tidak melakukannya. Dengan demikian ini merupakan salah satu bentuk penilaian guru terhadap akhlak peserta didik.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Besse Tenri mengatakan:

“Setiap sanksi yang diberikan merupakan bentuk agar tidak mengulangi kembali perbuatan itu. Ketika tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ tidak akan ada sanksi yang diberikan oleh guru.”<sup>85</sup>

Kemudian, wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Muhammad Rezky mengatakan:

“Tidak adanya sanksi yang diberikan guru ketika saya tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ tersebut.”<sup>86</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas ketika tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ maka akan ada sanksi diberikan yaitu memberikan hukuman yang telah

---

<sup>83</sup>Andi Erubian Sulolipu, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>84</sup>Fitriyani Nasir, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>85</sup>Besse Tenri, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>86</sup>Muhammad Rezky, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

diperbuat agar memberikan kesadaran setiap orang dan ada pula yang tidak memberikan sanksi kepada mereka apabila perbuatan tersebut tidak berat. Akan tetapi harus diberikan juga nasehat.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Qhovifah mengatakan:

“Pada saat tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ tidak ada sanksi yang diberikan guru. Akan tetapi itu menjadi penilaian pribadi peserta didik bagi guru terkait kepribadian kita.”<sup>87</sup>

Penjelasan di atas tentang ada dan tidak adanya sanksi yang diberikan oleh guru ketika peserta didik tidak menerapkan budaya *mappatabe*’. Adapun sanksi yang biasa diberikan apabila tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ yaitu berupa teguran atau memberikan nasehat.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Andi Erubian Sulolipu mengatakan:

“Perasaan saya ketika tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ ini merasa tidak enak diri karena sesungguhnya menerapkan budaya *mappatabe*’ ada keistimewaan tersendiri bagi saya.”<sup>88</sup>

Kemudian, wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Fitriyani Nasir mengatakan:

“Sedikit merasa tidak tenang dan tidak enak diri karena saya merasakan tidak sopan kepada orang atau sesama manusia apalagi orang yang lebih tua dari saya.”<sup>89</sup>

Seperti kita ketahui dari penjelasan kedua peserta didik tersebut yang merasa tidak enak diri karena tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ atau meminta permisi didepan orang yang kita lewati. Budaya *mappatabe*’ sangatlah baik untuk diaplikasikan, dimana sebagai pembentukan karakter seseorang dengan menghargai sesama manusia.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Besse Tenri mengatakan:

---

<sup>87</sup>Qhovifah, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>88</sup>Andi Erubian Sulolipu, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>89</sup>Fitriyani Nasir, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

“Ketika saya tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ dalam artian meminta permissi, tentu kita akan merasa tidak menghargai orang tersebut. Apabila orang yang lebih tua dan jika kita menerapkannya itulah bentuk kita menghargai sesama manusia dan yang lebih tua atau teman sebaya.”<sup>90</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus saling menghargai dan telah dijelaskan bahwa budaya *mappatabe*’ salah satu bentuk kesopanan, yang menjadikan setiap pribadi untuk memiliki sifat sopan santun. Meminta permissi (*tabe*’) didepan orang ini salah satu sifat sopan santun yang merupakan bentuk menghargai seseorang. Perasaan ketika kita tidak meminta permissi (*tabe*’) tentu merasa tidak enak diri, apalagi orang yang lebih tua yang seharusnya kita menghargainya.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Qhovifah mengatakan:

“Saya merasa tidak tenang ketika tidak menerapkan budaya *mappatabe*’(*tabe*’) atau meminta permissi kepada seseorang.”<sup>91</sup>

Kemudian, wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas X IPA oleh Muhammad Rezky mengatakan:

“Sebenarnya kita tentu merasa tidak menghargainya orang tersebut jika tidak menerapkan budaya *mappatabe*’ atau meminta permissi didepan orang yang dilewati.”<sup>92</sup>

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *Mappatabe*, khususnya melalui pengajaran ilmu agama, pemberian keteladanan, pemberian bimbingan, dan pemberian peringatan atau hukuman kepada siswa, dapat dilihat pada penjelasan di atas. Ketersediaan pranata dan prasarana keagamaan, serta kurangnya kesadaran diri dan lingkungan sosial, menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat.

Telah dijelaskan oleh peserta didik tentang budaya *Mappatabe*’ merupakan salah satu bentuk menghargai seseorang atau orang yang lebih tua dari kita. Dalam pelaksanaan budaya *mappatabe*’ seperti yang dijelaskan diatas peserta melakukannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan tidak adanya kendala dalam menerapkan

<sup>90</sup>Besse Tenri, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>91</sup>Qhovifah, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

<sup>92</sup>Muhammad Rezky, Peserta Didik, *Wawancara* di SMAN 10 Sidrap tanggal 09 November 2021.

budaya *mappatabe'*. Akan tetapi ada salah satu peserta didik yang tidak melaksanakan pembiasaan budaya *mappatabe'*. Upaya guru dalam membiasakan budaya *mappatabe'* dengan memberikan keteladanan yang baik tentang bagaimana cara menghargai sesama manusia, selalu memberikan nasehat agar mereka ada kemauan untuk menghargai seseorang serta memberikan peringatan atau hukuman sebagai bentuk agar bisa lebih menghargai sesama manusia.

#### **D. Pembahasan**

##### **a. Ketercapaian Tujuan Penelitian**

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* di SMA Negeri 10 Sidrap yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bahwa gambaran upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* dapat dilihat dari analisis data yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara.

Bahwa dari data wawancara diatas, tentang bentuk pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap. Dimana dapat dilihat dari bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru dengan mengupayakan memberikan keteladanan yang baik, memberikan nasehat yang dapat membentuk akhlak peserta didik, serta memberikan peringatan.

Dalam proses pembinaan akhlak guru harus mampu memberikan teladan yang baik atau contoh yang baik kepada peserta didik. Sebagai seorang guru pemberian teladan dapat mengikuti sesuai norma-norma Islam dengan mengambil contoh amanah dan bertanggung jawab. Pembinaan akhlak yang baik bagi peserta didik sangat penting pada era modern ini yang dimana dihadapkan dengan masalah akhlak yang cukup serius dan apabila dibiarkan dapat menghancurkan masa depan bangsa. Oleh sebab itu sebagai guru harus bisa membina akhlak peserta didiknya.

Berhubungan dengan pembiasaan budaya *mappatabe'* guru juga harus memberikan contoh bersikap yang baik dalam hal *mappatabe'* kepada guru yang lain dengan berupa ucapan atau tindakan. Selanjutnya faktor pendukung ketika

mengarahkan akhlak peserta didik dengan adanya sarana dan prasarana yaitu membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik. Faktor buruk dalam membina akhlak peserta didik yaitu kurangnya kesadaran diri dengan tidak adanya kemauan untuk menjadi pribadi yang baik lagi dan lingkungan pergaulan misalnya bergaul dengan anak-anak yang tidak baik akhlaknya.

Dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan keteladanan yang baik, mengingatkan dalam hal untuk tetap membiasakan budaya *mappatabe'* dan menegur apabila tidak membiasakan atau melaksanakan budaya *mappatabe'*. Pembiasaan budaya *mappatabe'* ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk pembinaan akhlak peserta didik.

#### b. Temuan Hasil Penelitian

Setelah data penelitian dipaparkan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu menyampaikan semua hasil yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang dilakukan dalam penelitian, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* di SMA Negeri 10 Sidrap. Adapun temuan hasil penelitian yang terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik yang dilakukan seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya. Sebagaimana hal yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firliana pada tahun 2019 dengan judul penelitian “upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan di SMA Muhammadiyah 2 Rejang Lebong” yang terkait tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dengan memberikan nasihat serta memberikan peringatan ataupun hukuman kepada peserta didik yang melakukan perbuatan yang buruk. Adapun penelitian terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dengan perbedaan bentuk pembinaan akhlak peserta didik dengan memberikan keteladanan, memberikan nasihat dan memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik.

Penelitian selanjutnya Masni tahun 2019 dengan judul penelitian “upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju” yang menyatakan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan dengan mengarahkan peserta didik unruk melakukannya. Adapun perilaku keagamaannya yaitu sholat berjamaah, membaca Al-quran dan membaca doa’ sebelum belajar. Ini merupakan salah satu bentuk membina akhlak peserta didik dalam artian perilaku keagamaan peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian ini memberikan keteladanan yang baik dengan membiasakan hal-hal yang dapat membentuk perilaku baik peserta didik.

Penelitian selanjutnya Susila Yuli Rahmawati tahun 2020 dengan judul penelitian “upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui jadwal Teaching Factory di SMK Negeri 5 Malang” yang menyatakan bahwa dalam membina akhlak peserta didik semua guru ikut serta dalam membimbing peserta didik agar akhlaknya baik. Adapun metode yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yang meliputi pendekatan personal, keteladanan dan pembiasaan.

#### Kelemahan Hasil Penelitian

Berikut hal-hal yang menjadi kelemahan dalam hasil penelitian:

1. Lingkungan

Selain lingkungan sekolah dan orang tua, termasuk lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi akhlak peserta didik. Seperti halnya dengan teman yang tidak berpendidikan yang memiliki akhlak yang kurang baik dapat mempengaruhinya.

2. Sarana dan prasarana yang kurang

Kurangnya sarana dan prasarana dalam membimbing peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik.

3. Kurangnya kesadaran peserta didik

Pengaruh guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik merupakan faktor yang ada di luar diri peserta didik itu sendiri. Dalam artian bahwa guru

pendidikan agama Islam hanya memberikan dukungan, keraguan, dan arahan, pada akhirnya terserah kepada peserta didik untuk memutuskan apakah mereka ingin mengubah dan memperbaiki perilaku mereka atau tidak. Jika peserta didik tidak ingin mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik, guru akan kesulitan menanamkan akhlak pada peserta didiknya.

#### 4. Hambatan selama penelitian

Dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini tidak luput dari beberapa hambatan yang penulis alami. Adapun hambatan-hambatan yang penulis rasakan dalam penelitian ini yaitu:

##### a) Hambatan dalam Mengumpulkan Data

Hambatan yang dialami peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah peneliti menemukan kesulitan dalam mengumpulkan data terkait kondisi peserta didik yang sangat minim dijumpai di sekolah sehingga adanya bantuan dan arahan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dan tak lepas dari pengarahan sebelumnya dari bapak kepala sekolah untuk meroling keadaan peserta didik ke sekolah.

##### b) Hambatan Menganalisis Data Penelitian

Hambatan menganalisis data merupakan kesulitan yang terberat bagi penulis alami. Karena, sulitnya untuk menyusun dan merangkai kata demi kata terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* di SMA Negeri 10 Sidrap. Sehingga peneliti harus membaca dan mendengarkan secara berulang-ulang kali kata yang diperoleh dari meneliti serta mencatat, menyimpulkan, kemudian data yang dikumpulkan di analisis sesuai dengan teori.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Temuan penelitian ini didasarkan pada temuan analisis dan observasi yang diberikan dalam skripsi ini, yang membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe* di SMA Negeri 10 Sidrap.

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan cara mengembangkan akhlak peserta didik sehingga memiliki akhlak yang baik. Dalam pembinaan akhlak tentu memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dengan pembiasaan. bentuk pembinaan akhlak di SMA Negeri 10 Sidrap yang dimana guru pendidikan agama Islam berupaya dengan membentuk keteladanan yang baik, memberi nasehat serta memberi teguran ataupun hukuman. Guru pendidikan agama Islam harus berupaya dalam membina akhlak peserta didik agar dapat dibilang berhasil dalam mendidik. Selanjutnya faktor pendukung ketika mengarahkan akhlak peserta didik dengan adanya sarana dan prasarana yaitu membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik. Faktor buruk dalam membina akhlak peserta didik yaitu kurangnya kesadaran diri dengan tidak adanya kemauan untuk menjadi pribadi yang baik lagi dan lingkungan pergaulan misalnya bergaul dengan anak-anak yang tidak baik akhlaknya contoh bolos pelajaran ini merupakan penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

Dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe'* yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan keteladanan yang baik, mengingatkan dalam hal untuk tetap membiasakan budaya *mappatabe'* dan menegur apabila tidak membiasakan atau melaksanakan budaya *mappatabe'*. Pembiasaan budaya *mappatabe'* ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk pembinaan akhlak peserta didik.

## B. Saran

Berikut beberapa ide atau masukan yang ingin peneliti bagikan terkait penelitiannya tentang upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sidrap dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan budaya *mappatabe*.

1. Sekolah, di mata anak-anak, adalah tempat di mana mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan untuk terus menyusun jadwal kegiatan yang dapat membantu perkembangan akhlak peserta didik, salah satunya adalah penerapan budaya *mappatabe* (permisi).
2. Seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, memiliki peran vital dalam pembinaan akhlak peserta didik selain peran orang tua. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, ia harus dapat memberikan contoh yang baik, tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan contoh dan mengawasi akhlak peserta didik, dan guru harus lebih tegas kepada peserta didiknya.
3. Peserta didik lebih mampu mengatur dan memaksimalkan waktu mereka dengan terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, seperti mengembangkan perilaku kelas yang baik, tumbuh sebagai manusia yang lebih baik, dan memperluas ketakwaan mereka kepada Allah swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, *Prinsi-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Bungin, Burhan, *Penelitian kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Damin, Sudarman, *Menjadi Penelitian Kualitatif. Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Firliana. 2019. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Pindahan di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong*”. Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Gunawan, Iman, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- H.A, Mattulada, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar*. Dalam Najib, dkk (Ed.) *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara LKPSM* Yogyakarta, Bandung.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2013.
- J.Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di indonesia*, Jakarta: djambatan, 2010.
- Mustakim, Zaenal, *Strategi & Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN Press, 2011.
- Masni. 2019. “*Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta didik di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju*”. Skripsi Sarjana; Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Manan, Syaepul, ‘*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembinaan*’, *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 2017.
- Mahmud, Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insari Press, 2004.

- Mattulada, *LATOA Satu Lukisan Analisti terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Hasanuddin press, 1995.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya*, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- M. Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2008.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rahim, R, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Prees, 1985.
- Reksiana, *Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*, *Thaqafiyat* vol. 19, Juni 2018.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahmawati, Susila Yuli. “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa SMK Negeri 5 Malang di tengah Jadwal Teaching Factory”. Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Satori, Djam’an dan Aa Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:CV Alfabeta, 2017.
- Surayogo, Imam dan Torbani, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesioanl: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1998. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Widoyoko, Eko Putra, *Teknik Penyusun Instrumen Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016.
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Jogjakarta: Ruzz Media, 2009.

Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2007.

**Undang-undang**

Lampiran Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

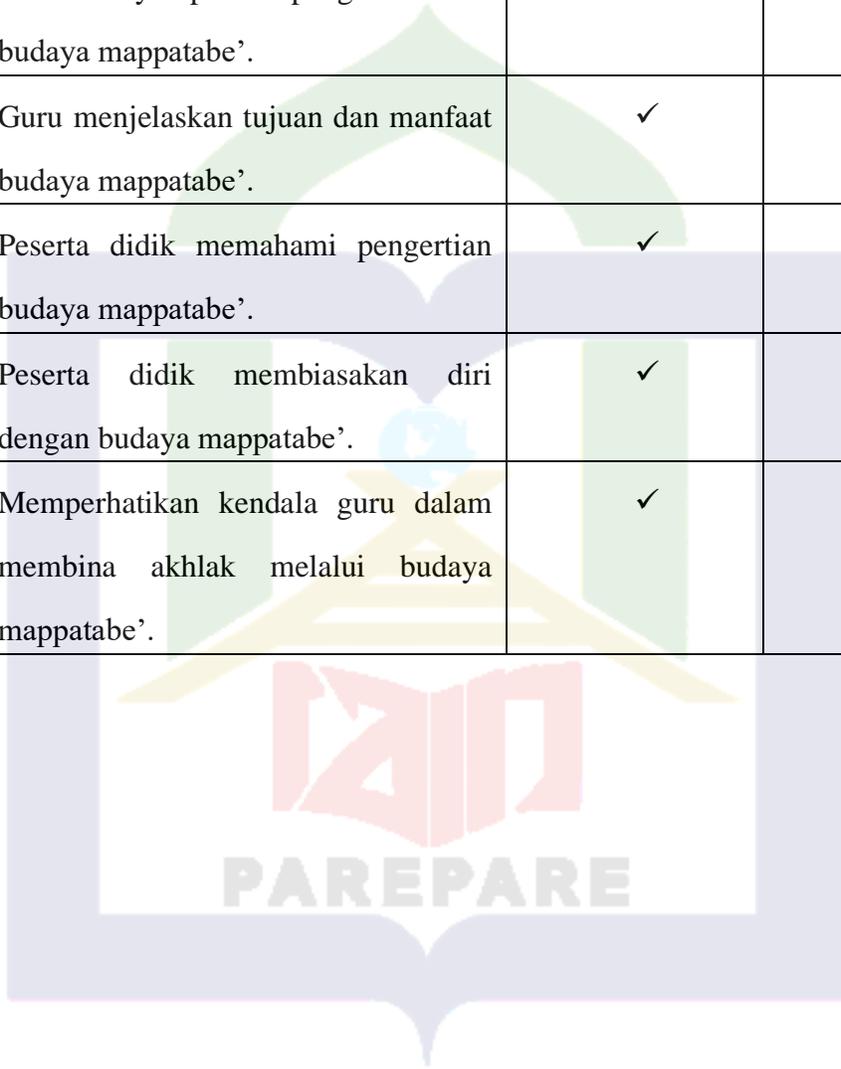
**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NUR FITRAH  
NIM : 16.1100.124  
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK  
MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA  
MAPPATABE' DI SMA NEGERI 10 SIDRAP

**Instrumen observasi**

No.	Upaya Guru pendidikan agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik melalui Pembiasaan Budaya Mappatabe' di SMA Negeri 10 Sidrap.	Skala Pemerolehan Data	
		Ya	Tidak
1.	Guru memeriksa kehadiran peserta didik.	✓	
2.	Guru mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai.	✓	
3.	Guru memberikan materi tentang	✓	

	akhlak.		
4.	Guru menyampaikan tujuan dan manfaat dalam pembinaan akhlak.	✓	
5.	Guru menyampaikan pengertian dari budaya mappatabe’.	✓	
6.	Guru menjelaskan tujuan dan manfaat budaya mappatabe’.	✓	
7.	Peserta didik memahami pengertian budaya mappatabe’.	✓	
8.	Peserta didik membiasakan diri dengan budaya mappatabe’.	✓	
9.	Memperhatikan kendala guru dalam membina akhlak melalui budaya mappatabe’.	✓	





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NUR FITRAH  
NIM : 16.1100.124  
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK  
MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA  
MAPPATABE' DI SMA NEGERI 10 SIDRAP

**ISI INSTRUMEN**

**Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap?
2. Apakah anda ikut serta dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap?
3. Bagaimana cara anda memberikan upaya dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap?
4. Apa saja faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap?
5. Apa saja faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap?
6. Bagaimana solusi yang anda berikan dalam mengatasi hambatan pada pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 10 Sidrap?

7. Apa yang anda ketahui tentang budaya mappatabe'?
8. Apakah anda membiasakan budaya mappatabe' secara terpaksa atau perintah dari guru?
9. Apakah ada kendala dalam menerapkan budaya mappatabe'?
10. Bagaimana upaya guru membiasakan anda dalam menerapkan budaya mappatabe'?
11. Apakah anda pernah tidak menerapkan budaya mappatabe'?
12. Apakah ada sanksi yang diberikan guru ketika anda tidak menerapkan budaya mappatabe'?
13. Bagaimana perasaan anda ketika tidak menerapkan budaya mappatabe'?

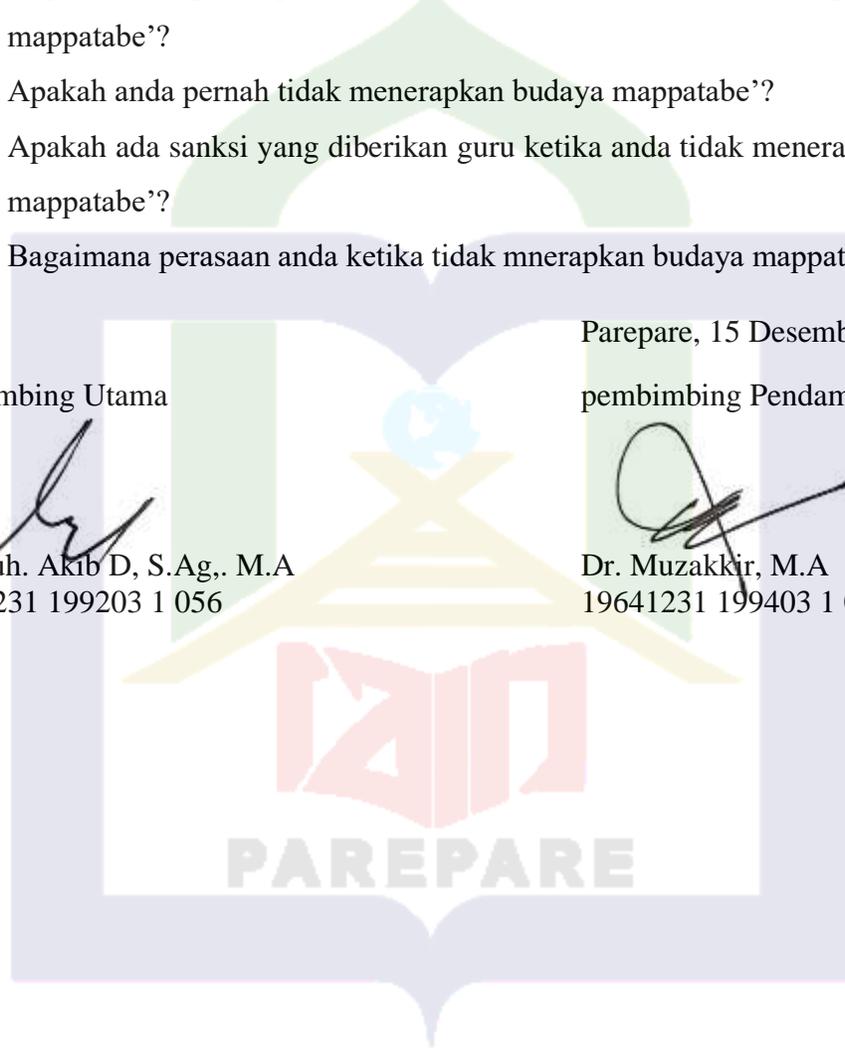
Parepare, 15 Desember 2021

Pembimbing Utama

pembimbing Pendamping

  
Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A  
19651231 199203 1 056

  
Dr. Muzakkir, M.A  
19641231 199403 1 030

  
PAREPARE

## Gambaran umum SMA Negeri 10 Sidrap

### 1. Profil SMA Negeri 10 Sidrap

Nama Sekolah	SMA Negeri 10 Sidrap
NPSN	40315297
Jenjang Pendidikan	SMA
Status Sekolah	Negeri
SK Pendirian Sekolah	99 TAHUN 2017
Tanggal SK Pendirian	2017-01-26
Status Kepemilikan	Pemerintahan Daerah
Alamat Sekolah	JL. Korban 40.000 Jiwa
Provinsi	Sulawesi Selatan
Kabupaten/Kota	Sidenreng Rappang
Kecamatan	Baranti
Kelurahan	Baranti
Kode Pos	91652
Nomor Telpn	042194075
Email	smanegeri10sidrap@gmail.com
Website	<a href="http://sman10sidrap.sch.id">http://sman10sidrap.sch.id</a>
Visi	Unggul dalam prestasi Akademik dan Non akademik berlandaskan Iptek dan Imtaq

Misi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendidik siswa agar mampu mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengembangan kepribadian.</li> <li>b. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara teratur.</li> <li>c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.</li> <li>d. Membantu siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.</li> <li>e. Menumbuh kembangkan kesadaran siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya.</li> <li>f. Mengoptimalkan potensi guru dalam kegiatan pembelajaran berorientasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan tolak ukur peningkatan mutu siswa.</li> <li>g. Meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dedikasi dan rasa peduli masyarakat sekolah terhadap pendidikan sekolah.</li> <li>h. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif sehingga proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan.</li> <li>i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah dan masyarakat.</li> </ul>
------	---

*Sumber data: dokumen staf tata usaha SMA Negeri 10 Sidrap*

## 2. Keadaan Guru dan Pegawai Sekolah

No	Nama	JK	Tugas/mengajar	Ket.
1.	Syamsul Yunus, S.Pd, M.Si	L	Kepala Sekolah	PNS
2	A.Jabal Annur, S.Pd	L	Guru Mapel	PNS
3	Andi Tenri Esa, S.Pd M.Pd	P	Guru Mapel	PNS
4	Ariyani, S.Ag	P	Guru Mapel	PNS
5	Awaliah, S.E	P	Guru Mapel	PNS
6	Fahrudin	L	Tenaga Administrasi	PNS
7	Gustina, S.Pd	P	Guru Mapel	Guru Honor Sekolah
8	Hariana, S.Pd	P	Guru Mapel	PNS
9	Harnia Wahid, S.E	P	Tenaga Administrasi	Tenaga Honor Sekolah
10	Hasanuddin, S.Pd, M.Pd	L	Guru Mapel	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
11	Hasnani, S.Pd	P	Guru Mapel	PNS
12	Hasriyani Rizal, S.Pd	P	Guru Mapel	Guru Honor Sekolah
13	Herlina Kadir, S.Pd, M.Pd	P	Guru Mapel	PNS
14	Idar, S.Ag	P	Guru Mapel	PNS
15	Indasari, S.Si	P	Guru Mapel	Guru Honor Sekolah
16	Irawati, S.Pd	P	Guru Mapel	PNS
17	Ishak, S.Pd	L	Guru Mapel	PNS

18	Jumriah, A.Md	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Honor Daerah TK.I Provinsi
19	Mukhlis Kadir, S.S., M.Pd	L	Guru Mapel	PNS
20	Muliani, S.Pd	P	Guru Mapel	Guru Honor Sekolah
21	Murni, S.Pd, M.Pd	P	Guru Mapel	Honor Daerah TK.I Provinsi
22	Nur Rahmi AJ, S.Sos	P	Guru Mapel	PNS
23	Rosmaini	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Tenaga Honor Sekolah
24	Rostika Mappangerang, S.E	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Tenaga Honor Sekolah
25	Rusnah, S.Psi	P	Guru BK	PNS
26	Rusni	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Honor Daerah TK.I Provinsi
27	Sakinah Miftahul Jannah, S.Pd	P	Guru TIK	Tenaga Honor Sekolah
28	Sarifuddin, S.Pd	L	Guru Mapel	PNS
29	Supratman, S.Sos	L	Guru Mapel	PNS
30	Suriani	P	Tenaga Administrasi Sekolah	PNS

31	Wahyuni, S.IP	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Honor Daerah TK.I Provinsi
32	Wilma Lawing, S.Pd	P	Guru Mapel	Honor Daerah TK.II Kab/Kota

*Sumber data: dokumen staf tata usaha SMA Negeri 10 Sidrap*

### 3. Keadaan Peserta didik

Ada 148 siswa di SMA Negeri 10 Sidrap. Ada 65 laki - laki dan 83 dalam kelompok belajarnya. Jumlah siswa berdasarkan usia yaitu, 13-15 tahun laki-laki 30 dan perempuan 37 dengan total 67 siswa, usia 16-20 tahun 35 laki-laki dan 46 perempuan, dengan total 81 siswa.

Jumlah murid menurut jenjang pendidikannya, yaitu tingkat 12, adalah 45 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 28 perempuan. Ada 59 orang di tingkat 11, termasuk 25 pria dan 34 wanita. Ada 44 orang di tingkat 10, 23 pria dan 21 wanita.

Jumlah siswa dibagi menurut agama adalah 147 siswa Muslim (65 laki-laki dan 82 perempuan) dan 1 siswa Kristen (satu perempuan).

#### 2. Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
65	83	148

*Sumber data: dokumen staf tata usaha SMA Negeri 10 Sidrap*

#### 3. Jumlah peserta didik berdasarkan usia

Usia	L	P	Total
<6 Tahun	0	0	0
6-12 Tahun	0	0	0
13-15 Tahun	30	37	67
16-20 Tahun	35	46	81
>20 Tahun	0	0	0

Total	65	83	148
-------	----	----	-----

*Sumber data: dokumen staf tata usaha SMA Negeri 10 Sidrap*

4. Jumlah peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 12	17	28	45
Tingkat 11	25	34	59
Tingkat 10	23	21	44
Total	65	83	148

*Sumber data: dokumen staf tata usaha SMA Negeri 10 Sidrap*

5. Jumlah peserta didik berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	65	82	147
Kristen	0	1	1
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	65	83	148

*Sumber data: dokumen staf tata usaha SMA Negeri 10 Sidrap*

6. Prasarana SMA Negeri 10 Sidrap

No	Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Lab. Fisika	1
6	Ruang Kelas	9

*Sumber data: dokumen staf tata usaha SMA Negeri 10 Sidrap*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 telp (0421) 21307 Fax:24404  
PO Box 909 Parepare 91100. website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

Nomor : B.3208/In.39.5.1/PP.00.9/10/2021  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII  
Propinsi Sulawesi Selatan  
di,-

Kota Parepare

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Nur Fitrah  
Tempat/Tgl. Lahir : Baranti, 01 Juli 1998  
NIM : 16.1100.124  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : XI (Sebelas)  
Alamat : Baranti, Kec. Baranti, Kab. Sidrap

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Budaya Mappatabe' Di SMA Negeri 10 Sidrap"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada Tanggal 27 Oktober sampai Tanggal 13 Desember Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Parepare, 21 Oktober 2021

Wakil Dekan I,



Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII  
BARRU, PAREPARE, SIDRAP

Jalan Jenderal Sudirman No. 123 Parepare, Kode Pos 91125  
Telpon. 081342561901/08114111132 email: cabdiswil8@gmail.com

**REKOMENDASI**

Nomor : 867 / 4077 -CD.WIL.VIII/DISDIK

Yang Bertanda tangan dibawah ini, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII, menerangkan bahwa :

- Nama : NUR FITRAH
- NIM : 16.1100.124
- Fakultas/program studi : TARBIYAH /PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- Lembaga : IAIN PAREPARE

Memberikan izin penelitian di SMA Negeri 10 SIDRAP, mulai Tanggal 27 Oktober s.d 13 Desember 2021 dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan sekolah yang dituju dan hasil Penelitian setelah selesai dilaporkan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 September 2021

an. Kepala CABANG DINAS PENDIDIKAN  
WILAYAH VIII  
KASI SMK DAN PK-PLK

MUNAWAR, SE

Pangkat : Penata

NIP. 19750120200901 1 1004





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMA NEGERI 10 SIDRAP**

Alamat Jln. Korban 40, 000 Jiwa No. 47 TELP 0421-94075 BARANTI KAB. SIDRAP

**SURAT KETERANGAN**

No. 422/192/UPT.SMAN.10/SDR/DISDIK/2021.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 10 Sidrap menerangkan bahwa :

Nama : NUR FITRAH  
NIM : 16.1100.124  
Program Studi : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Lembaga : IAIN PAREPARE  
Alamat : Baranti Kab. Sidrap

Nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian di sekolah kami mulai tgl 27 Oktober s/d 13 Desember 2021, dengan judul penelitian " **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA MAPPATABE DI SMA NEGERI 10 SIDRAP** "

Demikian surat keterangan kami untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 20 Desember 2021









**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIYANI, S.Ag  
Umur : 45  
Jabatan : GURU PAI  
Alamat : JL. KORBAN 40.000 SIWA LING. II BARANTI

Dengan ini menerapkan bahwa saudara:

Nama : Nur Fitrah  
Nim : 16.1100.124  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan budaya mappatabe'di SMA Negeri 10 Sidrap.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti,  
Narasumber

  
(ARIYANI, S.Ag)  
NIP. 19740425 201407 2004

**PAREPARE**

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qhovichah  
Umur : 15 Th  
Jabatan : Siswa  
Alamat : Baranti

Dengan ini menerapkan bahwa saudara:

Nama : Nur Fitrah  
Nim : 16.1100.124  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan budaya mappatabe' di SMA Negeri 10 Sidrap.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti,  
Narasumber

  
(-Qhovichah.....)

**IAIN**  
**PAREPARE**

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Besse Tenri  
Umur : 15 tahun  
Jabatan : Siswa  
Alamat : Jln. Korban 40.000 No. 17

Dengan ini menerapkan bahwa saudara:

Nama : Nur Fitrah  
Nim : 16.1100.124  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan budaya mappatabe'di SMA Negeri 10 Sidrap.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti,  
Narasumber

()  
Tenri

PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andierubian Subitnu  
Umur : 16 Tahun  
Jabatan : Ketua kelas  
Alamat : Uluale

Dengan ini menerapkan bahwa saudara:

Nama : Nur Fitrah  
Nim : 16.1100.124  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan budaya mappatabe'di SMA Negeri 10 Sidrap.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti,  
Narasumber

  
(Andierubian Subitnu)

PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ~~Resti~~ Muhammad - Resti  
Umur : 19 tahun  
Jabatan : Ketua Pramuka  
Alamat : Baranti

Dengan ini menerapkan bahwa saudara:

Nama : Nur Fitrah  
Nim : 16.1100.124  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan budaya mappatabe'di SMA Negeri 10 Sidrap.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti,  
Narasumber

  
(.....)  
Resti

PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriyani Nasir  
Umur : 19 tahun  
Jabatan : Pelajar / siswa  
Alamat : Jln. poros Bulo Wattang

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Nur Fitrah  
Nim : 16.1100.124  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan budaya mappatabe' di SMA Negeri 10 Sidrap.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti,  
Narasumber



(.....Fitriyani Nasir.....)

PAREPARE

## BIOGRAFI PENULIS



**Nur fitrah** merupakan nama penulis, salah satu Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir pada tanggal 01 Juli 1998 dari pasangan Alm. Bapak Muh. Rusydi Tahir dan Ibu Nasira. Penulis bertempat tinggal di desa Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di TK Aisyah Baranti tahun 2003 selesai 2004 dan melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Baranti selesai pada tahun 2010 melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Wita Ponda Sulawesi tengah selesai pada tahun 2013 dilanjutkan pula kejenjang sekolah menengah atas di SMAN 10 Sidrap selesai pada tahun 2016 kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

Peneliti melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs. DDI Al-Furqan kota Parepare, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

Adapun organisasi yang sempat digeluti selama kuliah di IAIN Parepare yaitu: Mahasiswa Islam Sidenreng Rappang (MASSIDDI) Kota Parepare, kemudian menyelesaikan tugas ilmiah untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan judul skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik melalui Pembiasaan Budaya Mappatabe' di SMA Negeri 10 sidrap.**

